

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Melalui pengumpulan dokumentasi film-film yang mengandung unsur Nasionalisme Indonesia pada tahun 2009-2010, peneliti memilih dua film yang mengandung penggambaran unsur nasionalisme sebagai kajian analisis peneliti. Kedua film yang dimaksud adalah Darah Garuda dan Tanah Air Beta.

Analisis dilakukan secara langsung terhadap setiap film dengan menggunakan Lingkaran Hermeneutik seperti yang telah dijelaskan dalam teknik analisis data. Berikut adalah pembahasannya:

1. Film Darah Garuda

a. Pemahaman Keseluruhan

Dalam tahap ini dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu (1) identifikasi karakter penokohan, latar tempat, dan waktu, (2) Penelusuran alur.

1. Identifikasi Karakter Penokohan, Latar Tempat, dan Waktu

Di dalam film Darah Garuda ini tokoh utamanya adalah keempat tentara rakyat Indonesia (Amir, Dayan, Thomas, Marius) dan seorang wanita yang ikut berjuang dalam perang gerilya (Senja). Amir adalah seorang guru muda yang terpanggil

untuk ikut berjuang melawan Belanda mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Awalnya ia memilih untuk hanya menjadi guru yang mengajar murid-muridnya di sekolah. Namun ia mulai merenungi perannya ketika menyaksikan dengan mata kepala sendiri salah seorang muridnya yang pintar bernama Dimar menjadi korban tembakan Belanda ketika berjuang dengan pemuda lainnya. Sejak saat itu ia mulai berpikir apakah ia hanya akan meneruskan langkah aman untuk mengajar saja, sementara banyak rakyat lainnya yang mengorbankan nyawa bahkan berpisah dengan keluarga untuk melawan Belanda mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Berikut gambar percakapan antara Amir dengan salah seorang muridnya tersebut.



Gambar 5.1. Amir berdialog dengan Dimar muridnya

Berikut dialognya:

Amir : "Dimar, belakangan ini ku lihat kau suka melamun dan bolos. Dan ku lihat tanganmu penuh dengan memar dan bekas luka."
 Dimar : "Saya bergabung dengan gerakan pemuda Pak. Bagaimana Bapak bisa mengajar? Sementara yang lain berjuang demi kemerdekaan Bapak juga."

(Merah putih I, 31:54)

Ketika Amir telah memutuskan untuk juga menjadi pejuang, ia meninggalkan aktivitas mengajarnya lantas bergabung dalam sekolah tentara rakyat Indonesia. Latar belakangnya sebagai seorang guru mempengaruhi sikapnya yang bijaksana dan mendidik, dengan melihat prestasi dan perilakunya yang baik selama mengikuti pelatihan di sekolah tentara rakyat, Amir pun diangkat sebagai Letnan kedua untuk memimpin para prajurit yang lain. Berikut gambar yang menunjukkan adegan tersebut.



Gambar 5.2. Amir naik pangkat

Berikut Dialognya:

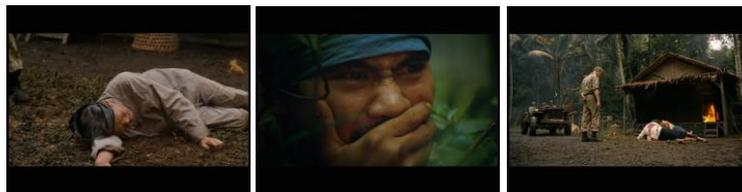
Kapten: "Selama ini aku mengamatimu dengan seksama. Barangkali kau bukanlah seorang priyayi. Kau adalah seorang pemimpin dan seorang muslim yang baik. Surono telah ku angkat menjadi letnan pertama. Dan ku minta kau menjadi letnan kedua. Bagaimana?"

Amir : "Terima kasih Pak! Tapi saya seorang pengajar Pak. Cuma seorang Guru."

Kapten: "Hhahahah..."

(Merah Putih I, Menit 37:27)

Berbeda dengan Amir, Thomas adalah anak seorang petani yang miskin, yang hidup di kampung yang berada di tengah hutan belantara Sulawesi. Ia berangkat ke Jawa menumpang angkutan pedagang yang akan menyeberang ke Jawa untuk bergabung dalam sekolah tentara rakyat dengan tujuan membalas dendam Belanda yang telah membunuh seluruh anggota keluarganya. Ia begitu membenci Belanda, Thomas menyaksikan sendiri Belanda menghabisi rumah dan keluarganya tanpa manusiawi. Berikut adegan tersebut.



Gambar 5.3. Thomas menyaksikan pembunuhan keluarganya

Berikut dialognya :

Tentara Belanda : "Heh dimana keluargamu yang lainnya?"

Ayah Thomas : "Ju cuman kita, tak ada yang lain."

Tentara Belanda : "Kamu bohong! Heh!"

(Merah Putih I, Menit 03:12)

Setibanya ia di sekolah tentara rakyat, tanpa sengaja Thomas menabrak Marius. Disinilah awal pertemuan yang langsung mengarah pada perselisihan antara keduanya. Meskipun pada akhirnya mereka menjadi teman seperjuangan yang akrab. Watak Thomas yang keras dan pendendam tampak dalam adegan di bawah ini.



Gambar 5.4. Thomas dan Marius berkelahi ketika pertama kali bertemu

Berikut Dialognya :

Thomas : "Maaf Bung."
 Marius : "Pakai mata, ha."
 Thomas : "Ngana bicara apa?"
 Surono : "He Marius sudahlah..."
 Marius : "Ku bilang Kau berjalan pakai mata. Tidak liat kau sedang berhadapan dengan tentara Republik?"
 Thomas : "Bung, ngana nih baru calon perwira, sama seperti kita."
 Marius : "Hey lebih baik kau kembali ke peternakanmu. Bajumu ini bau kotoran kerbau, kau tau."
 Thomas : "Hei ayam!"
 Marius : "Mintalah baju baru dari Ibumu. Ibumu sudah selingkuh dengan peternak kerbau?"
 Thomas : "Apa ngana bilang?!"

(Merah Putih I, 12:45)

Thomas adalah pemuda kristen yang teguh prinsip dan keras. Ia berwatak tempramental. Suatu saat ketika ia menghadap kepada petugas sekolah tentara rakyat, ia sempat adu mulut dengan petugas tersebut sebab ia ditolak masuk dalam sekolah tentara rakyat. Berikut adegannya.



Gambar 5.5. Thomas ketika berdebat di sekolah tentara rakyat

Berikut dialognya :

Letnan : "Nama?!"
 Thomas : "Thomas Lalamente"
 Letnan : "Namamu tidak ada di daftar. Berikutnya?!"
 Thomas : "Kita disini siap batampur Pak!"
 Letnan : "Kamu tidak liat, kami sedang sibuk, lebih baik kamu bergabung saja dengan pasukan sipil. Mereka pasti butuh banyak bantuan. Paham?!"
 Kapten : "Ingin jadi pejuang?!"
 Thomas : "Iya Pak. Kita bisa batampur seperti macan Pak."
 Kapten : "Kau Kristen?"
 Thomas : "Iya"
 Kapten : "Agamamu mengajarkan saat musuh menampar pipi kananmu kau tawarkan pipi kirimu. Benar kan?"
 Thomas : "Kita orang juga diajarkan untuk membayar mata dengan mata pak! Seperti yang diajarkan agama Bapak."
 Kapten : "Baik. Paraf disini dan jangan kecewakan saya!"

(Merah Putih I, Menit 14:57)

Bukan hanya Amir dan Thomas, Dayana (Dayan), seorang pemuda Bali yang sengaja pergi ke Pulau Jawa mengikuti sekolah Tentara Rakyat Indonesia untuk melawan Belanda. Sebagai pemeluk Hindu yang taat, Dayan tampil sebagai seorang religius yang budiman. Ia berkarakter penyabar, dan cenderung harmonis berhubungan dengan siapa saja. Maka tidak heran, jika seorang Thomas yang keras pun dapat luluh jika bersama Dayan. Hal ini ditunjukkan lewat adegan ketika Dayan rela dihukum bersama Thomas menggali lubang persembunyian tentara di malam hari, dan tidak mendapat jatah makan, meskipun sebenarnya Dayan tidak bersalah dan hanya korban praduga. Sementara yang berkelahi adalah Thomas dan Marius di asrama tentara rakyat. Berikut gambar adegan tersebut.



Gambar 5.6. Thomas berbincang dengan Dayan ketika dihukum

Berikut Dialognya :

Thomas : "Kiyapa tadi ngana ikut campur ha? Bukan

masalah ngana. Ngana bukan orang Sulawesi. Datang darimana ngana? Bale? Ngana ju bukan orang kristen. Sekarang ngana tak dapat jatah makan?"

Dayan : "Tidak apa."

Thomas : "So, kiyapa ngana bantu kita? Kita bisa urus kita punya masalah. Haah.... ngana ini mungkin Cuma suka ikut campur masalah orang lain ha."

Dayan : "Hey... dia sengaja memancing kamu berkelahi. Harusnya kamu bisa tahan emosi. Gunakan amarahmu untuk hal-hal yang lebih baik."

Thomas : "Kita bisa kontrol emosi. Kita Cuma tidak cocok dengan orang-orang Jawa itu. Kiyapa ngana bisa begini? Maksud kita, tiap kali kita berpasangan dengan yang lain pasti ada yang cari gara-gara. (Hei anjing apa yang bikin kuli macam kau bisa yakin jadi perwira?) Tapi ngana beda. Ngana tak pernah cari gara-gara. Ngana keluar masuk tanpa suara. Ngana ini macam makhluk ghaib. Tidak kelihatan. Ee... Dayan...?"

(Dayan pun tiba-tiba tak ada lagi di belakang Thomas)

(Merah Putih I, menit 23:40)

Dayan, dengan karakternya yang ramah memungkinkan ia dapat dekat dengan siapa pun. Bahkan ia juga dekat dengan Amir, bermula dari dialog ketika Amir menyisihkan lauk pauk untuk Dayan dan Thomas saat keduanya dihukum dan tidak mendapat jatah makan dari Kapten di sekolah tentara rakyat. Berikut adegannya.



Gambar 5.7. Amir menyisihkan makanan untuk Dayan dan Thomas

Berikut dialognya :

Dayan : "Sujud sembah."
 Amir : "Asal kau berjanji kau akan berdo'a kepada semua dewamu sebelum kita bertempur."
 Dayan : "Saya pikir kamu cuma percaya satu Tuhan."
 Amir : "Aku ini percaya setiap orang punya kebebasan mencari jalan masing-masing menuju Tuhan."
 (Merah Putih I, menit 22.55)

Seorang tokoh pejuang lain adalah Marius. Ia adalah pemuda cerdas anak pedagang kaya Jakarta. Namun ia memiliki sifat pengecut dan congkak. Keikutsertaannya dalam sekolah tentara rakyat awalnya hanya karena ia mendamba tampil sebagai seorang perwira gagah yang mendapat sanjungan

sebagai pahlawan kemerdekaan. Namun akhirnya ia pun larut dalam perjuangan gerilya bersama ketiga sahabatnya Amir, Dayan, dan Thomas. Marius punya kebiasaan buruk mabuk-mabukan. Sebab sifat angkuhnya ia pun seringkali berselisih dengan Thomas, akan tetapi Marius dan Thomas pun dapat selalu menemukan titik dimana mereka tunjukkan ikatan persahabatan diantara diri mereka sendiri. Salah satu adegan yang menunjukkan hal itu adalah di bawah ini. Suatu ketika saat Kapten menemukan botol minuman di markas sekolah tentara rakyat.



Gambar 5.8. Kapten menemukan botol alkohol

Berikut dialognya :

Sersan : "Punya siapa ini? Kau gendut? Apa karena ini kau selalu terlambat?! Jawab!"
 Topan : "Siap bukan!"
 Kapten : "Lantas punya siapa?! Yang pasti bukan milik salah satu umat muslim yang taat. Aku ingat sekarang. Pernah ada seorang pemuda kota yang kaya raya dan muncul dalam keadaan tidak karuan. Ayo jawab!"
 Marius : "Iya Pak itu punya....., maksud saya....."
 Kapten : "Sersan?!"
 Sersan : "Siap!"
 Kapten : "Baca catatan siswa Marius!"
 Sersan : "Marius. Yang terakhir dalam menyusun senapan, yang terakhir dalam menembakkan tepat sasaran, yang terakhir dalam latihan bidik..."
 Thomas : "Itu punya saya Pak!"
 Kapten : "Kau ternyata. Harusnya ku bisa menduga. Sekarang, kau keluar dari sini!"
 Thomas : "Pak tolong Pak..."
 Marius : "Pak, Kalau saya boleh usul kita masih membutuhkan lubang-lubang perlindungan."
 Kapten : "Usulan dari Jenderal Marius apa?!"
 Marius : "Bapak selalu mengatakan, seorang tentara tidak akan pernah bisa menjadi tentara yang baik kalau belum dihukum Pak."
 Kapten : "Aku pernah ngomong begitu? Coba, sekarang kamu ceritakan pengalamanmu. Ayo Bicara!"
 Marius : "Em, Napoleon, militer jenius asal Prancis itu selalu menyuruh Jenderal-jendralnya untuk mengajarkan kepada para kopralnya yang paling bodoh tentang strategi perang. Hal ini dimaksudkan agar strategi tersebut bisa digunakan dengan sangat baik di medan tempur. Dan sepertinya kita masih membutuhkan beberapa

tentara yang bodoh Pak." (sembari melirik ke arah Thomas).
 Kapten : "Pasti banyak tentara yang bodoh dari kesatuan kita ini."

(Merah Putih I, menit 32:02)

Seorang tokoh utama wanita, adalah Senja, kakak dari Surono yang tewas lebih dulu di medan tempur. Senja adalah putri keturunan Belanda. Kedua orang tuanya wafat diadili massa ketika ada penyisiran dan pembersihan warga keturunan Belanda oleh rakyat Indonesia, karena Ibu Senja adalah seorang Belanda asli. Atas kematian orangtuanya itu Senja sangat membenci Revolusi. Namun akhirnya ia terlibat dalam perang gerilya bersama keempat tentara rakyat Indonesia (Amir, Dayan, Thomas, dan Marius) hingga titik darah penghabisan. Meskipun keberanian itu terpupuk atas dendam kematian adiknya, Surono. Namun perjuangan Senja hingga akhir bukanlah semata karena itu, pengorbanan para pejuang lain mendorong Senja pun berjuang atas dasar kecintaan terhadap Tanah Air.

Selain kelima tokoh utama di atas, film ini menampilkan beberapa tokoh pendukung, diantaranya Ratih (istri Amir), Lastri (wanita tawanan yang menjadi tuna susila), kedua tokoh pengkhianat diperankan oleh Sersan Yanto (dari pasukan gerilya Jenderal Sudirman) dan Pindar (dari gerakan separatis), Kiyai (pimpinan gerakan separatis Islam), Rasyid (prajurit dari gerakan separatis Islami), Mayor Fadli (pimpinan pasukan gerilyawan Jenderal Sudirman), prajurit Budi (gerilyawan Jenderal Sudirman), Letnan Van Gaartner, dan beberapa tokoh figuran yang tak dikenali nama dan karakternya dengan lebih jelas. Berikut di bawah ini tabel penokohnya :

Tabel 2. Identifikasi karakter penokohan fim Darah Garuda

No.	Nama Tokoh	Identifikasi Karakter Penokohan
1.	Amir	Seorang guru yang terpanggil untuk ikut dalam perjuangan kemerdekaan. Ia adalah seorang muslim yang taat, namun juga toleransi. Bijaksana sebagai pendidik, peduli dan pengayom sebagai pemimpin.
2.	Dayana	Penasehat setia Kapten Amir. Ia juga sahabat yang setia kawan. Pejuang yang rela berkorban. Pemeluk hindhu taat yang budiman.
3.	Thomas	Seorang pemuda anak petani miskin yang hidup di belantara hutan Sulawesi. Kristiani yang keras lagi kokoh prinsipnya. Prajurit yang berjuang seperti macan menghabisi musuhnya. Pemberani, gigih, dan tangkas.
4.	Marius	Anak pedagang kaya Jakarta yang sombong dan congkak. Ia senang mengumpulkan prestise. Seorang yang pandai, namun pengecut. Ia terbiasa mabuk-mabukan dan hedonis sebagaimana seorang anak priyayi yang terjamin hidupnya, menjadikan ia berkepribadian manja. Sehingga ia termasuk prajurit yang cenderung setengah-setengah dalam berjuang. Namun dengan beberapa kelebihannya dalam hal kepandaian, ia menjadi sangat berguna.
5.	Senja	Seorang wanita yang membenci revolusi karena kematian orang tuanya. Keturunan Belanda yang terlibat jauh dalam perang gerilyawan karena ingin membalaskan kematian adiknya, Surono. Namun kebersamaannya dengan para gerilyawan lain, menjadikannya berjuang untuk Indonesia. Wanita priyayi yang cerdas dan pemberani.
6.	Ratih	Istri yang selalu mendukung suaminya, Amir. Sabar dan rela ditinggal berjuang oleh suaminya dalam kondisi sedang mengandung. Ia sempat menjadi tawanan Belanda dan mengalami tekanan untuk bekerja paksa (rodi) sebagaimana tawanan perempuan yang lainnya.
7.	Lastri	Seorang perempuan desa yang tinggal sebatang kara. Dijadikan tawanan Belanda dan diperlakukan tidak manusiawi. Menjadi korban pemerkosaan tentara Belanda yang menyebabkannya berputus asa dan memilih melanjutkan hidup sebagai seorang tuna susila.
8.	Yanto	Seorang pengkhianat yang dapat melakukan penyamaran dengan sangat baik. Ia adalah pedagang yang terjebak dengan kondisi perang kemerdekaan dan terlibat masuk dalam pasukan Jenderal Sudirman. Lalu ia berkhianat. Dan cukup berhasil memperkokoh pihak Belanda untuk sementara. Ia amat gencar memecah belah ketika di tengah pasukan pejuang kemerdekaan.
9.	Pindar	Tokoh pengkhianat dari kalangan gerakan separatis Islam. Ia menjadi mata-mata setia Belanda dan penghasut di tengah pasukan separatis untuk membenci perjuangan kemerdekaan.
10.	Kiyai	Pemimpin pasukan separatis Islam. Ia bijaksana dan terbuka. Hal ini yang membuatnya menerima Amir dan pasukannya dari kalangan

		tentara rakyat Indonesia. Selain karena alasan satu akidah (iman/agama) dengan Amir sebagai seorang muslim taat. Bahkan ia mempercayakan Amir berbekal bom yang dicuri pasukan separatis dari Belanda untuk menggempur dan menyerang Belanda.
11.	Rasyid	Seorang muslim taat dari kalangan pasukan separatis Islam. Pemberani dan memiliki semangat berjuang karena Allah. Awalnya ia sangat menutup diri terhadap konsep Republik Indonesia, lalu terbuka pikirannya dan ikut bergabung bersama tentara rakyat Indonesia menghadapi Belanda.
12.	Van Gaartner	Pemimpin pasukan Belanda dalam operasi Jawa. Ia sangat oportunistis dan bengis. Seperti serigala berbulu domba. Selalu mencoba jalan diplomatis untuk mematahkan semangat para tawanan dan pejuang kemerdekaan, sehingga mereka berhenti berjuang atau bahkan menjadi pendukung Belanda dan berkhianat terhadap Republik. Namun jika tak berhasil, maka ia tak kan segan mengintruksikan penyiksaan.
13.	Prajurit Budi	Remaja yang berjiwa pejuang. Turut serta dalam pasukan gerilyawan Jenderal Sudirman. Sangat penurut di bawah tuntunan Sersan Yanto hingga akhirnya ia kecewa Sersannya berkhianat. Rela berkorban dan pemberani dengan keterampilan menembak yang jitu dalam berperang melawan Belanda.
14.	Mayor Fadli	Pemimpin pasukan gerilyawan Jenderal Sudirman. Ia apresiatif terhadap prestasi serangan Amir dan pasukannya. Ia menguasai strategi perang dengan sangat baik. Sayangnya ia kurang mawas dan mengenali musuh dalam selimut (Sersan Yanto).

2. Penelusuran Alur

Alur film ini bermula dari keberhasilan Amir dan kawan-kawan dalam serangan menghancurkan rombongan kendaraan pembawa bahan bakar Belanda. Dalam rombongan tersebut tanpa sengaja turut serta Letnan Van Gaartner yang sekedar menumpang dan sebenarnya ia siap berangkat untuk pengangkatan pangkatnya. Van Gaartner berhasil lolos dari baku tembak antara tentara rakyat Indonesia dan tentara Belanda. Secara otomatis Van Gaartner menjadi tawanan perang tentara rakyat Indonesia karena ia tak dapat melarikan diri. Van Gaartner dijadikan tameng oleh Amir dan kawan-kawannya untuk memasuki portal kamp Belanda di Lamongan dengan mengendarai mobil Jeep-nya. Mereka berhasil menembus

petugas penjaga portal untuk masuk ke kamp-kamp membebaskan para tawanan. Meskipun di tengah perjalanan Van Gaartner berhasil melarikan diri karena lepas dari pengawasan Dayan di saat mereka menjeda perjalanan untuk istirahat sejenak. Berikut adegannya :



Gambar 5.9. Van Gaartner menuju kamp Belanda di Lamongan

Setelah membebaskan para tawanan keempat tentara rakyat Indonesia tersebut (Amir, Dayan, Thomas, dan Marius) melanjutkan perjalanan menuju Barat Jawa bersama tiga orang perempuan (Ratih, Lastri, dan Senja), juga seorang tentara Belanda yang berhasil ditawan. Yang pada akhirnya tentara Belanda itu mati ditembak oleh Lastri sebab kekesalannya mengingat perilaku semena-mena tentara Belanda terhadap dirinya. Lastri pun memilih memisahkan diri dari rombongan untuk memilih jalan hidupnya sendiri, sebagai seorang tuna susila. Hal itu dilakukan sebab ia terlanjur berputus asa atas nasibnya. Senja yang mengetahui keputusan Lastri pun tak bisa berbuat apa-apa terlebih untuk membujuknya bertahan.



Gambar 5.10. Lastri menembak mati tentara Belanda dan pergi dari rombongan

Setelah melalui perjalanan yang cukup panjang dengan berjalan kaki, rombongan di bawah pimpinan Amir bertemu dengan pasukan Jenderal Sudirman. Mereka

dipertemukan kepada Mayor Fadli, sang pimpinan pasukan. Mayor Fadli yang mengetahui serangan yang telah mereka lakukan terhadap kendaraan pengangkut bahan bakar Belanda, mengapresiasi perjuangan keempat tentara rakyat Indonesia dengan menaikkan pangkat mereka dan mengembankan tugas serangan gerilya kepada mereka.



Gambar 5.11. kenaikan pangkat dan pemberian misi gerilya Mayor Fadli

Di bawah pimpinan Kapten Amir, pasukan gerilyawan pun menyusuri hutan untuk menembus daerah pertahanan Belanda. Termasuk di dalamnya seorang pengkhianat yang tak seorang pun tahu, yakni Sersan Yanto. Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, pasukan gerilyawan tanpa sengaja bersinggungan dengan rombongan tentara Belanda yang sedang berjaga-jaga, seperti telah siap untuk sengaja menghadang rombongan gerilyawan. Sebab dalam rombongan tentara Belanda itu terdapat Letnan Van Gaartner.

Dalam kesempatan itu, terjadilah baku tembak yang dahsyat. Seluruh tentara gerilyawan tidak dapat berbuat apa-apa kecuali habis-habisan menghadapi tentara Belanda dengan keterbatasan kemampuan yang mereka punya. Bahkan Senja, seorang perempuan pemberani yang juga turut berjibaku dalam situasi perang tersebut. Di tengah baku tembak dan peperangan yang sengit itu, Marius mengambil langkah inisiatif untuk melakukan gerak mundur, ia segera mengendarai mobil yang mereka naiki sebelumnya. Lalu Amir, Thomas, Senja, dan beberapa prajurit yang masih selamat segera menaiki kendaraan, termasuk

Sersan Yanto, dan prajurit Budi. Sementara Dayan masih terjebak pada serangan tembakan yang terus dilancarkan tentara Belanda, ia masih berusaha menyelamatkan seorang prajurit yang tertembak. Disinilah situasi dramatik heroik yang penuh pengorbanan itu ditampilkan.

Pada akhirnya, Dayan tak dapat diselamatkan dan ia menjadi tawanan empuk tentara Belanda, khususnya Letnan Van Gaartner yang sangat menyukai akan hal itu. Sementara terjadi konflik di tengah para gerilyawan setelah menjauh dari lokasi dimana tentara Belanda menghadang mereka. Dalam situasi yang memanas itu, Kapten Amir tetap mengambil kendali dan memutuskan untuk melakukan strategi pengecoh untuk Belanda. Disinilah sebenarnya tampak sikap yang mencurigakan dari seorang Sersan Yanto ketika ia menawarkan diri menjadi pengecoh Belanda. Berikut adegannya:



Gambar 5.12. Penyerahan mandat strategi pengecoh kepada Sersan Yanto

Berikut Dialognya :

Amir : "Salah satu diantara kita harus naik mobil, agar Belanda tertipu."
 Yanto : "Aku bisa nyupir."
 Amir : "Baiklah. Yang lain, ayo kita lanjutkan perjalanan."
 Yanto : "Siap!"
 Amir : "Yanto, kau harus bisa mengulur waktu agak lama, tapi ingat keselamatanmu."
 Yanto : "Jika aku bisa lolos dimana kita bertemu?"
 Amir : "Kita akan menembus jalur barat sampai pasar. Kita bertemu disana."
 Yanto : "Baik kapten."
 Amir : "Yanto, kalau kau tak berhasil
"
 Yanto : "Selamat berjuang kapten, merdeka!!!"
 Amir : "Merdeka!!!"

(Menit 52:04)

Pada adegan ini tak seorang pun telah tahu tentang pengkhianatan Sersan Yanto, termasuk Kapten Amir. Bahkan ia mempercayakan agar Sersan Yanto dapat mengecoh Belanda, dan malah secara tidak sengaja Kapten Amir membocorkan peta serangan yang akan dilancarkan gerilyawan terhadap Belanda nantinya. Di akhir dialog, Sersan Yanto masih meyakinkan Kapten Amir bahwa ia bagian dari Mereka dengan mengucapkan jargon nasionalis heroik dalam konteks waktu itu, yakni “Merdeka!!!”

Beberapa menit setelah kepergian Sersan Yanto dari rombongan, terdengar suara tembakan yang bertubi-tubi. Rombongan kapten Amir terutama prajurit Budi terkejut akan hal itu dan berfikir bahwa Sersan Yanto telah ditangkap Belanda dan tak tahu apa yang terjadi padanya selanjutnya. Walau pun sebenarnya suara tembakan itu adalah siasat yang dilancarkan Sersan Yanto untuk membodohi pasukan Kapten Amir.

Tanpa melupakan Letnan Dayan dan Sersan Yanto, Kapten Amir dan Rombongan melanjutkan perjalanan ke Barat menuju Lapangan Udara Belanda yang sedang dalam proses penyelesaian pembangunan. Dengan personil yang tertinggal, yakni Thomas, Marius, Senja, dan prajurit Budi, Kapten Amir melangkah pasti mengomandoi pasukannya meski kekuatan semakin menipis, tanpa persenjataan yang mereka miliki. Namun di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan pasukan separatis Islam di bawah pimpinan Rasyid.

Kapten Amir dan Thomas sempat berselisih mulut dengan Rasyid, dalam perjalanan menuju markas pasukan separatis. Dalam adegan ini dengan perlahan

Kapten Amir mencoba upaya diplomasi dengan Rasyid untuk mengantisipasi penyikapan negatif yang mungkin akan mereka lakukan terhadap Kapten Amir dan rombongan.



Gambar 5.13. Perselisihan mulut Amir dengan Rasyid kaum separatis

Berikut dialognya :

Amir : "Kami dari tentara Republik Indonesia Bung. Kita ini Saudara."
 Rasyid : "Republik Indonesia, apa itu?!"
 Amir : "Saat ini juga kita berdiri di tanah Republik."
 Rasyid : "Sumatera, Jawa, Selebes, Borneo, itu aku tau. Tapi Republik Indonesia, mana?!"
 Amir : "Republik Indonesia tempat orang-orang merdeka Bung. Dimana anak-anak kita tidak perlu tunduk terhadap orang kafir."
 Thomas : "Hey, akish, selama ngana jadi anjing Belanda
"
 Rasyid : (sembari menodongkan senapan yang telah dikokang ke arah Thomas dengan penuh ketersinggungan).
 "Aku bukan kacung siapa-siapa dan aku bukan anjing siapa-siapa! Aku hanya mengabdikan kepada Allah Swt."

(Menit 61:19)

Amir yang coba berdialog dengan Rasyid, ternyata tak berhasil meyakinkan bahwa mereka adalah saudara sebangsa setanah air (Republik Indonesia). Sebaliknya Rasyid kekeh pada pemahamannya bahwa konsep republik tidak pernah ada baginya. Ketika mengetahui itu, maka Amir menggunakan pendekatan konsep Islami untuk berdiplomasi kepada Rasyid. Nasionalisme religius begitu kuat ditunjukkan ketika Rasyid sangat marah saat Thomas menyebutnya sebagai anjing Belanda.

Setibanya mereka di markas gerakan separatis Islam ini. Kapten Amir pun sempat memulai dialog diplomatisnya kepada Kiyai, pemimpin pasukan separatis. Dalam

waktu tawan tersebut, terdapat adegan dimana Senja dan Thomas memergoki Letnan Van Gaartner sedang berbincang suatu strategi kepada salah satu tentaranya. Saat itu Senja sengaja keluar dari tempat persembunyian untuk melihat kondisi kota dan berharap mendapat suatu petunjuk, sementara Thomas menjalankan tugasnya menjaga dan mengawasi Senja, satu-satunya perempuan yang berkeras melibatkan diri dalam aksi gerilya itu. Senja yang memahami bahasa Belanda pun dapat menangkap informasi yang bagus dari perbincangan Van Gaartner, dan menyampaikannya kepada Kapten Amir sebagai informasi untuk mengambil langkah strategis. Berikut adegannya :



Gambar 5.14. Senja mencuri informasi penting untuk serangan strategis

Berikut dialognya:

Amir : "Dari mana kalian?!"
 Senja : "Maaf, salah saya. Tapi ada kabar penting. Kami melihat Mayor Van Gaartner di jalan, dan menguping pembicaraannya."
 Amir : "Lalu?"
 Senja : "Dia sudah menugaskan semua tentara Belanda menyebar melindungi gudang bahan bakar, gudang senjata, dan lapangan udara."
 Marius: "Luar biasa, informasi yang sangat luar biasa tuan putri."
 Senja : "Kalau Van Gaartner sudah menugaskan seluruh tentaranya menyebar di perbukitan, dan pegunungan untuk melindungi ketiga tempat itu....."
 Amir : "Berarti markas besar mereka tidak ada yang menjaga."

(Menit 67:55)

Semalaman Kapten Amir dan rombongan ditawan, akhirnya Kiyai mengizinkan mereka pergi pada pagi harinya dengan bekal persenjataan lengkap dan beberapa ikat bom sulut yang sempat dicuri dari Belanda.



Gambar 5.15. Kiyai mengizinkan Amir dan rombongan pergi

Pasukan pun dibagi menjadi dua, yakni rombongan Thomas, dan prajurit Budi menembus pertahanan Belanda di markas Besar untuk membebaskan Letnan Dayan dan Sersan Yanto. Sekaligus membumi hanguskan markas besar Belanda tersebut. Dalam serangan inilah Rasyid bergabung bersama pasukan tentara Republik (Thomas dan Budi). Rasyid juga yang telah menghabisi pengkhianat Pindar, meskipun kronologis terbongkarnya pengkhianatan Pindar tidak ditampilkan disini. Hanya saja melalui gambar seorang tukang sapu yang sempat mencurigai Pindar ketika berada di markas Besar Belanda. Maka dapat ditangkap bahwa informasi pengkhianatan Pindar diperoleh melalui tukang sapu tersebut.



Gambar 5.16. Pindar diketahui berkhianat

Berikut dialognya:

Pindar : "Saya mau ketemu Van Gaartner."
 Tentara Belanda : "." (berbicara Belanda)
 Pindar : "Saya punya kabar buat Van Gaartner, tolong
 bilang dia saya tunggu di pasar seberang jalan."
 Tentara Belanda : "Oke... oke..."

(Menit 77:12)

Sikap kontranasionalisme kembali digambarkan pada agenda ini. Pindar, seorang pengkhianat dari kalangan separatis tengah berbicara kepada salah seorang tentara Belanda untuk menyampaikan pesan penting kepada Van Gaartner. Pada adegan ini sekaligus ditunjukkan antitesis terhadap sikap kontranasionalisme ini, yakni diperlihatkan melalui sikap seorang tukang sapu pribumi yang mencurigai dan mengamati secara mendalam gerak-gerik Pindar.

Dalam adegan serangan tersebut diketahui pula pengkhianatan Sersan Yanto. Juga penyiksaan terhadap Dayan (sampai pemutusan lidah Dayan). Berikut gambar adegannya :



Gambar 5.17. Yanto menembak Rasyid sebagai bukti pengkhianatan

Berikut dialognya :

```

Budi   : "Sersan kau kenapa?"
Yanto  : "Maaf nak, suatu saat nanti kau akan mengerti."
Thomas : "Mengerti ngana pengkhianat?!"
Yanto  : "Aku ni seorang pedagang Thomas..."
Thomas : "Dimana Dayan?!"
Yanto  : "Si Bodoh itu aku ajak jadi orang kaya. Hey kau tau
         jawaban dia apa?"
Thomas : "Isshh... anjing! Aagghh.....!!! (Thomas sangat
         marah melihat potongan lidah Dayan yang dilemparkan
         Yanto)
Yanto  : "Ya.....! Dia juga bilang begitu...!"
Thomas : "Ngana so mati Yanto! Ngana so mati!.." (kamu pasti
         mati Yanto!)
.....
         (Sembari meluncurkan tembakan ke arah Yanto)
Yanto  : "Wuuooah....." (menghindar dari tembakan Thomas)
Thomas : "Ingak itu!"
         "Ayo Budi!"
(Menit 86:18)

```

Pada adegan ini pengkhianatan Yanto diketahui Thomas dan Budi ketika Yanto menembak mati Rasyid. Rasyid yang gugur telah justru membuktikan patriotismenya dibandingkan Yanto, meskipun Rasyid adalah salah seorang pejuang separatis awalnya. Thomas pun mengecam pengkhianatan Yanto dan perlawanannya terlihat ketika ia menyatakan dan menyumpahi Yanto akan mati.

Thomas dan prajurit Budi berhasil melakukan tugas serangannya dengan baik, bahkan penyamarannya menuju lapangan udara Belanda tidak diketahui. Pada saat itu keduanya mengenakan pakaian khas Jawa dengan berkendara sepeda

membawa keranjang penuh berisi tanaman buah rambutan, yang di dalamnya ternyata telah terisi bom sulut juga persenjataan siap ledak yang diletakkan tepat disamping tangki besar bahan bakar Pesawat dan persenjataan Belanda. Berikut gambaran adegannya :



Gambar 5.18. Thomas dan Budi menerobos lapangan udara

Pada waktu yang sama di tempat yang berbeda, Letnan Dayan terhenyak mendengar ledakan yang begitu besar dari arah markas besar Belanda. Ia tahu bahwa serangan itu pasti dilancarkan oleh teman-temannya. Pada saat itulah, semangat perjuangannya muncul kembali. Sementara Lastris tetap berusaha mencegahnya untuk kembali terlibat, namun hal itu tak dapat mengurungkan panggilan nasionalisme Dayana untuk menuntaskan perjuangannya. Berikut adegannya :



Gambar 5.19. Dayan kembali terpanggil untuk berjuang

Pada adegan selanjutnya, menampilkan ketiga tentara (Kapten Amir, Letnan Thomas, dan Letnan Marius) beserta prajurit Budi dan Senja bersatu menuntaskan misi gerilya mereka menggagalkan dan menghancurkan pembangunan lapangan udara Belanda. Masing-masing menempati posisi dan menjalankan tugas yang telah direncanakan secara taktis. Mereka telah memutuskan untuk berjuang

menghancurkan lapangan udara Belanda dengan apa pun cara dan resiko yang akan dihadapi, bahkan kehilangan nyawa sekalipun. Berikut adegannya :



Gambar 5.20. pertemuan para gerilyawan untuk melanjutkan misi

Berikut dialognya :

Senja : "Kau selamat?"
 Thomas : "Ngana khawatir terhadapku?"
 Senja : "Ya, khawatir kau tidak menyelesaikan tugasmu."
 Amir : "Sssttt..., ayo cepat-cepat berangkat! Senja!"

(Menit 89:35)

Pada adegan inilah totalitas wujud nasionalisme itu digambarkan melalui perjuangan para gerilyawan sampai titik darah penghabisan menghancurkan Belanda dari serangan sebelumnya di markas Belanda sampai penghancuran lapangan udara Belanda. Kesungguhan perlawanan, pembebasan, strategi, pengorbanan menjadi unsur penggambaran nasionalisme berlatar kemerdekaan yang begitu kuat diperankan. Pada klimaksnya, film ini menampilkan suatu adegan perang yang dramatik dan heroik. Pada bagian adegan ini tak banyak dialog, hanya ditampilkan begitu banyak gerakan cepat dan ledakan yang menampilkan kondisi peperangan sempurna. Berikut gambarannya:



Gambar 5.21. Pengorbanan para pejuang atas dasar cinta tanah air

Menjelang akhir film ini, menampilkan adegan yang *happy ending* dalam arti menyimpulkan suatu akhir yang baik. Keempat pejuang dapat kembali bersatu, juga

Senja dan prajurit Budi, dengan segala pengorbanan yang telah mereka berikan. Tujuan utama mereka adalah menghentikan dan menghancurkan Lapangan Udara Belanda. Malah misi tambahan yang tiba-tiba muncul di tengah perjalanan mereka adalah juga menghancurkan markas besar Belanda, dan serangan itu sangat signifikan melumpuhkan Belanda. Berikut adegannya:



Gambar 5.22. Para pejuang bersatu kembali

Pada akhirnya, Kapten Amir, Letnan Dayan, Letnan Thomas, Letnan Marius, Senja, dan prajurit Budi membuktikan besarnya rasa cinta tanah air dapat mendorong munculnya kekuatan dan keyakinan yang begitu besar dalam diri mereka sehingga dapat menyelesaikan misi besar dalam mempertahankan kemerdekaan bangsanya.

Berdasarkan tahapan analisis pemahaman keseluruhan di atas, maka didapatkan suatu pemahaman awal bahwa film Darah Garuda menceritakan tentang perjuangan para Tentara Rakyat Indonesia, yang notabene mereka berasal dari kalangan rakyat biasa dan tergabung dalam misi kemerdekaan untuk melawan penjajah Belanda. Dalam menyelesaikan misi perjuangan kemerdekaan tersebut, para pejuang mengalami suatu dinamika perjuangan yang pelik dan penuh kegigihan. Selain dihadapkan pada keterbatasan persenjataan dan jumlah pejuang yang begitu sedikit, para pejuang yang dalam film tersebut ditokohkan oleh empat orang karakter berbeda (Amir, Dayan, Thomas, dan Marius), harus menghadapi pengkhianatan yang sangat rapi dan tak terendus sedikit pun. Dengan berbagai

perbedaan yang muncul di antara mereka tidak lantas menjadi penghalang keempat pejuang itu menyelesaikan misi besarnya. Semakin mereka terjepit, rasa senasib sepenanggungan semakin membawa mereka pada tekad untuk berjuang sampai titik darah penghabisan. Kesetiaan dan kecintaan mereka terhadap tanah air bahkan menjadi penyadaran bagi pejuang separatis Islam yang awalnya tak begitu bersepakat dengan konsep Republik Indonesia. Bergabungnya kekuatan pejuang dari kalangan separatis Islam menjadi pendukung baru bagi keempat prajurit kemerdekaan tersebut untuk melanjutkan misi serangan gerilya terhadap Belanda. Sisi religius pada diri mereka masing-masing pun menjadi penyokong pertahanan dan keteguhan mereka dalam berjuang. Keyakinan yang muncul pada diri mereka sendiri menjadi pemicu keberanian dan sikap rela berkorban. Beberapa keterangan tersebut menandai latar belakang nasionalisme yang kuat pada penggambaran cerita film ini.

b. Pemahaman Bagian

Tahapan analisis data pada pemahaman bagian adalah sebagai langkah selanjutnya setelah pemahaman keseluruhan untuk mendapatkan gambaran yang lebih terinci tentang kandungan nasionalisme dalam film darah garuda. Dengan menspesifikasi penggambaran nasionalisme pada adegan-adegan film. Dari adegan film Darah garuda yang diamati, ditemukan sebanyak 39 (tiga puluh sembilan) adegan mengandung unsur nasionalisme. Penggambaran nasionalisme ditandai dengan kemunculan beberapa representasi simbolik. Masing-masing adegan dengan penggambaran nasionalismenya akan diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3. Deskripsi adegan yang mengandung nasionalisme pada sinema Darah Garuda

<p>Adegan 1 (satu): sikap antikolonial Sersan Dayan terhadap Letnan Van Gaartner, pakaian dan atribut yang dikenakan, hal ini menunjukkan simbolis kebangsaan yang dicorak lewat warna pakaian yang berbeda.</p>
<p>Adegan 2 (dua): simbolisasi verbal yakni bahasa/ pernyataan yang disampaikan tokoh Thomas dengan “Merdeka!”. Simbolisasi verbal ini ditunjukkan pada beberapa adegan lain, seperti pada adegan 16 (enam belas) dengan jargon “Merdeka utos mati!!!” (Merdeka atau mati), juga muncul pada adegan 32 (tiga puluh dua).</p>
<p>Adegan 3 (tiga): penggambaran tersirat non verbal berupa sikap Marius membuang sesuatu yang berhubungan dengan kolonial, yakni helm tentara Belanda. Pada adegan ini nasionalisme dimaknai sebagai ideologi yang meletakkan bangsa dipusat masalahnya, dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Marius memperlihatkan sikap meninggikan Indonesia sebagai bangsa dan tanah airnya di atas Kolonial, Belanda. Perwujudan nasionalisme ini linier dengan yang dikemukakan Anthony D. Smith bahwa penggunaan makna nasionalisme yang paling penting salah satunya adalah suatu sentimen atau kesadaran memiliki bangsa yang bersangkutan (<i>Jurnal Nasionalisme Pembinaan UPI</i>, hal 26).</p>
<p>Adegan 4 (empat): simbolik verbal dan non verbal (atribut). Simbolik verbal dilihat dari dialog antara Yanto dan Amir (lihat tabel). Yang mengandung sikap perwujudan derajat kesamaan (homophili) sebagai pejuang gerilya di bawah pasukan Jenderal Sudirman. Simbolik non verbal melalui atribut peci dan seragam yang mereka kenakan terdapat icon bendera bangsa, merah putih. Simbolik non verbal yang sama juga diperlihatkan pada adegan 9 (sembilan), 12 (dua belas), 13 (tiga belas), 14 (empat belas), dan 32 (tiga puluh dua).</p>
<p>Adegan 5 (lima): simbolis non verbal atribut. Yakni senjata bambu runcing yang dibawa rombongan pasukan Jenderal Sudirman. Petunjuk simbolisasi bentuk itu pun terlihat pada adegan 15 (lima belas). Lalu diperlihatkan pada adegan berjabat tangannya Amir kepada salah satu rekan se-rombongan yang ditemui seperti memperlihatkan kesamaan etnis sebagai seorang Jawa dengan atribut batik dan blangkon ikat (topi khas Jawa) yang dikenakan. Simbolisasi ini juga muncul pada adegan 11 (sebelas), yakni pakaian khas perempuan jawa (kebaya) yang dikenakan Senja. Dan catur sebagai permainan khas Indonesia yang tergeletak di kursi dekat tenda Marius. Dan ditunjukkan juga pada adegan 14 (empat belas), dimana Dayan mengenakan pakaian khas Bali, sementara Amir khas Jawa. Pada dialog antara keduanya pun menyinggung budaya setempat yang berlaku, yakni ketidakdisiplinan masyarakat yang ikut dalam pasukan gerilya (terlambat menghadap untuk berangkat berperang). Begitupun dengan simbolisasi melalui senjata bambu runcing yang berjajar di depan tenda-tenda.</p> <p>Nasionalisme etnis dalam bentuk adegan verbal dialog dan gambar tanpa dialog ditunjukkan pada adegan 18 (delapan belas).</p>

Adegan 6 (enam): semangat nasionalisme diperlihatkan pada dialog yang disampaikan Senja (lihat tabel). Ia merasa telah ada ikatan dengan para tentara. Meskipun ia seorang perempuan yang notabene tabu digambarkan disini untuk ikut berperang. Adegan dengan makna yang sama juga muncul pada adegan 12 (dua belas), 16 (enam belas), dan 19 (sembilan belas). Pada adegan ini digambarkan nasionalisme sebagai satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris *nation*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (senja yang telah menjadi bagian dari keempat tentara yang berjuang). Adegan ini menggambarkan akumulasi pergulatan rasa pada diri Senja sejak terlibat pada situasi perang. Pada dirinya pun mulai tumbuh semangat pembelaan dan satu perjuangan bagi bangsa.

Dan pada adegan 16 (enam belas) ditunjukkan pada meleburnya semangat kebersamaan dalam diri Marius dengan para gerilyawan lain yang notabene berbeda asal usul, status sosial, dan latar belakang dengan dirinya. Senja dan Marius yang awalnya memiliki latar belakang perjuangan yang tadinya untuk kepentingan dirinya sendiri (Senja atas dasar dendam kematian adiknya, Surono. Sementara Marius atas dasar prestise), kini telah menjiwai perjuangannya untuk kepentingan tanah air dalam kebersamaan dengan para pejuang lainnya dengan tidak menghiraukan perbedaan yang ada.

Adegan 7 (tujuh): simbolisasi non verbal. Diperlihatkan pada sikap para tentara yang siap siaga memasang dadanya (siap berkorban) untuk mempertahankan kedaulatan Republik dengan melakukan serangan Balasan terhadap Belanda. Diperkuat dengan simbolisasi bendera merah putih yang mereka lalui ketika berjalan beranjak dari tenda Mayor Fadli. Makna yang sama juga didapati pada adegan 15 (lima belas), dan 20 (dua puluh). Merujuk pada pemahaman nasionalisme Pancasila, salah satu prinsip yang digambarkan pada adegan ini adalah sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara (Team Teaching Teknologi Informasi SMK TKJ se-Indonesia, <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:X-PgbdOCHFUJ:bangsaku-indonesiaku.blogspot.com/2008/10/pengertian-nasionalisme.html+nasionalisme+adalah&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id&source=www.google.co.id> Akses 17 Maret 2011).

Adegan 8 (delapan): simbolisasi verbal dialog sikap rela berkorban.

Adegan 10 (sepuluh): simbolisasi sikap gerilyawan untuk saling menguatkan satu sama lain ketika ada di antara mereka goyah. Sebuah semangat persatuan yang dapat menghimpun kekuatan untuk menaklukkan Belanda.

Adegan 13 (tiga belas): simbolisasi verbal dialog antara prajurit Budi dengan Kapten Amir dalam pernyataan yang menyebutkan isi poin ketiga lima petunjuk besar Jenderal Sudirman: para tentara revolusi harus membela tanah air. Siswono dan Faisal Tanjung dalam Supriyogi menyebutkan bahwa semangat kebangsaan merupakan tekad sejati seluruh masyarakat bangsa untuk membela dan rela berkorban bagi kepentingan bangsa dan negara (Jurnal *Nasionalisme Pembinaan UPI*, hal 29). Pada adegan 13 (tiga belas) ini juga ekspresi kepuasan terlihat diperankan oleh Amir ketika menyaksikan semangat juang prajurit Budi lewat lantang dan sigapnya ia menyebutkan poin tersebut satu per satu. Mengingat Amir berlatar belakang sebagai seorang guru, maka adegan menunjukkan kebanggaan tersendiri pada diri Amir terhadap pemuda patriot seperti Budi. Berulang pemunculan simbolis non verbal icon bendera merah putih yang dikenakan Amir dan yang berselempang di dinding tepat di tengah-tengah pasukan.

Adegan 17 (tujuh belas): sikap kontranasionalisme ditunjukkan oleh Sersan Yanto yang ternyata adalah seorang pengkhianat. Pada dialog tersebut, Sersan Yanto berusaha memecah belah kesatuan pasukan gerilyawan dengan menghasut dan mempengaruhi Kapten Amir. Penggambaran sama ditampilkan pada adegan 24 (dua puluh empat), yakni pengkhianatan yang dilakukan Pindar dari kalangan separatis Islam. Juga digambarkan pada adegan 23 (dua puluh tiga), dimana Van Gaartner menggunakan etnisitas dan religiusitas untuk mempropaganda Dayan. Pada adegan 17, berkedok pada kesamaan agama. Sersan Yanto sedang berupaya menumbuhkan chauvinisme pada Kapten Amir dengan mengesankan negative golongan di luar etnis Jawa dan agama Islam, bahkan ia memperuncing perbedaan yang ada di antara mereka dalam status sosial, dan pendidikan. Dalam konteks Indonesia hal ini bertentangan dengan konsepsi nasionalisme pancasila yang menghendaki terjalannya persatuan dan kesatuan bangsa.

Adegan 21 (dua puluh satu): sikap nasionalisme fanatik. Sebuah semangat satu sepenanggungan ditunjukkan ketika Marius Menjerit marah kepada Kapten Amir yang menginjak pedal gas mobil untuk menjauhi Belanda. Sementara mereka masih ingin berusaha menyelamatkan Dayan yang telah jatuh lunglai ditembak bertubi-tubi oleh Belanda. Begitu pun Thomas yang marah ke arah Marius, menyangka Marius yang telah menjalankan mobil sebelum berhasil membawa Dayan juga. Juga muncul pada adegan 27 (dua puluh tujuh), sekalipun dengan penggambaran yang terbalik, dimana Lastri muncul sebagai rakyat yang berputus asa dari perjuangan, namun keterikatannya dengan revolusi sendiri menjadikannya tetap berempati dan menolong Dayan. Perwujudan sama ditunjukkan pada adegan 31 (tiga puluh satu) dimana para gerilyawan melakukan perlawanan dengan kekompakan tanpa menghiraukan perbedaan suku maupun agama diantara mereka (Thomas dan Rasyid). Berbekal semangat itulah nasionalisme lahir sebagai sebuah ikatan bersama. Dalam konteks ini, nasionalisme menjadi amunisi dalam menentang hegemoni kolonialisme.

Adegan 24 (dua puluh empat): petunjuk nasionalisme religius sebagaimana pada adegan 17 (tujuh belas). Akan tetapi penggambaran lebih terinci dan mendalam ditujukan pada konsepsi nasionalisme islami yang disimbolisasi verbal pada dialog antara Amir dan Kiyai. Pada dialog tersebut digambarkan konsepsi Islam mengurai wujud nasionalisme. Pada dialog tersebut Amir dan Kiyai mengurai suatu penjelasan yang dikutip dari Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 250 tentang perlawanan dan keyakinan kemenangan. Dalam pandangan Islam, negara dan negeri adalah anugerah dan nikmat dari Allah yang harus disyukuri setiap bangsa dengan cara menjaga, memelihara, dan membela negara dan negeri terhadap penjajahan atas bangsa sendiri, bangsa lain, dan umat lain dengan menggunakan negara dan negeri ini (Jurnal *Nasionalisme Pembinaan UPI*, hal 28).

Pada dialog argumentatif Amir kepada Kiyai menggambarkan ketidaksepakatannya atas pemahaman sempit kalangan separatis yang memberontak terhadap Republik, dan sebenarnya hal itu bertentangan dengan pemahaman kenegaraan dalam konsepsi Islam, yang notabene adalah agama dan ideologi dari para separatis itu. Sejalan dengan hal tersebut, konsepsi kenegaraan Islam juga tersurat dalam piagam Madinah di masa kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW. Madinah mempunyai makna yang sama dengan *Polis*, mula-mula berarti "negara-kota", tetapi kemudian berkembang menjadi pengertian tentang penyusunan tata pergaulan bersama dalam suatu kesatuan kemasyarakatan tertentu untuk mengembangkan kehidupan yang beradab melalui ketaatan kepada Hukum dan aturan.

Madinah yang dibangun Nabi adalah sebuah entitas politik berdasarkan pengertian tentang negara-bangsa, *nation-state*, yaitu negara untuk seluruh umat atau warga negara, demi *maslahat* (manfaat) bersama. Sebagaimana termuat dalam piagam Madinah, negara-bangsa didirikan atas dasar penyatuan seluruh kekuatan masyarakat menjadi bangsa yang satu

<p>(<i>ummah wahidah</i>) tanpa membedakan antara kelompok-kelompok keagamaan yang ada (Madjid, 2004: 47-48).</p>
<p>Adegan 25 (dua puluh lima), 26 (dua puluh enam), dan 29 (dua puluh sembilan): memuat sikap keteguhan Dayan mempertahankan kesetiaannya kepada perjuangan kemerdekaan Indonesia. Perwujudan nasionalisme ini selaras dengan yang dikemukakan Hans Kohn sebagaimana yang diterjemahkan oleh Mertodipuro bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya (Jurnal <i>Nasionalisme Pembinaan UPI</i>, hal 1).</p>
<p>Adegan 25 (dua puluh lima): Dayan tidak luluh oleh rayuan tawaran kesenangan Belanda sebagaimana Sersan Yanto. Pengkhianatan Sersan Yanto terbongkar disini. Dayan pun mengecamnya dengan keras. Meski telah disiksa dengan kesewenangan Belanda, Dayan menguatkan dirinya sendiri dengan nyanyian kemerdekaan.</p>
<p>Adegan 28 (dua puluh delapan): sikap kontranasionalisme sebagaimana dalam adegan 17 (tujuh belas). Pindar, seorang pengkhianat dari kalangan separatis tengah berbicara kepada salah seorang tentara Belanda untuk menyampaikan pesan penting kepada Van Gaartner. Pada adegan ini sekaligus ditunjukkan antitesis terhadap sikap kontranasionalisme ini, yakni diperlihatkan melalui sikap seorang tukang sapu pribumi yang mencurigai dan mengamati secara mendalam gerak-gerik Pindar.</p>
<p>Adegan 30 (tiga puluh): sikap/keputusan Rasyid ikut serta berjuang bersama tentara rakyat Indonesia melakukan serangan gerilya. Kecintaannya terhadap rakyat mengalahkan egonya pada ketidaksepatannya terhadap konsep Republik yang belum ia yakini benar. Ia pun tidak lagi peduli dengan perbedaan agama yang ada antara dirinya dengan Thomas yang kristiani.</p>
<p>Adegan 33 (tiga puluh tiga): simbolisasi non verbal. Yakni sikap Thomas merobek warna biru pada bendera Belanda sehingga yang tersisa adalah tinggal warna merah dan putih.</p>
<p>Adegan 34 (tiga puluh empat): adegan perlawanan simbolisasi kekuatan cinta tanah air yang dapat mendorong munculnya semangat pengorbanan pada diri gerilyawan. Sikap penyelamatan terhadap saudara seperjuangan lain pun menandakan keterikatan antara satu dengan yang lainnya. Meskipun kondisi masing-masing diri mereka sendiri pun dalam kondisi terdesak dan berbahaya.</p>
<p>Adegan 35 (tiga puluh lima): unsur religiusitas masing-masing tokoh. Penggambaran ketundukan/kepasrahan kekuatan nasionalisme dalam klimaks ketidakberdayaan melawan Belanda. Disinilah keyakinan religius itu menguatkan masing-masing gerilyawan. Thomas dan Senja berpegang erat sembari menggenggam bandul kalung salib yang Thomas kenakan. Sementara Amir sujud berpasrah pada kehendak dan pertolongan Allah Swt.</p>
<p>Adegan 36 (tiga puluh enam) sampai dengan adegan 39 (tiga puluh sembilan): pola simbolisasi nasionalisme yang sama. Pada adegan 36 (tiga puluh enam) digambarkan semangat perjuangan para gerilyawan yang telah berpasrah kembali bangkit. Sosok Dayan yang menghilang sebelumnya karena ditawan Belanda telah menginspirasi dan membangunkan gelora nasionalisme para gerilyawan. Di tempat lain Marius pun mulai tenang mengendalikan dirinya, dan ia pun dapat memanfaatkan potensinya mengendarai pesawat untuk melakukan suatu hal terhadap teman-teman seperjuangannya. Pada bagian ini tak tampak lagi ada perbedaan diantara mereka. Unsur-unsur pembeda tersebut lebur dalam satu jiwa nasionalisme untuk menuntaskan perjuangan mereka. Sebagaimana yang telah mereka sepakati di awal, “apa pun caranya, apa pun resikonya.” Pada adegan 37 (tiga puluh tujuh) para gerilyawan berusaha saling menyelamatkan satu sama lain. Mereka telah semakin kuat dan bersatu. Dengan segala pengorbanan yang telah mereka relakan. Adegan</p>

ke-38 (tiga puluh delapan) mengakhirkan wujud sebuah nasionalisme utuh yang mampu menjadi kekuatan untuk mencapai suatu tujuan bersama, dalam hal ini yakni menghancurkan Belanda, kemerdekaan. Pada adegan 39 (tiga puluh sembilan) ditunjukkan sikap persatuan antara Marius dan Thomas. Mereka yang biasa berselisih karena perbedaan yang cukup kental di antara keduanya, kini telah lebur dalam satu semangat perjuangan kemerdekaan. Keempat adegan ini menggambarkan nasionalisme sebagai pendorong integrasi atau dapat dikatakan sebagai pendorong persatuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:648) dan WJS Poerwadarminta (1976:648) dijelaskan bahwa nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara, kesadaran bersama, mempertahankan dan mengabdikan identitas-integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu, semangat kebangsaan. (Jurnal *Nasionalisme Pembinaan UPI*, hal 28).

Dari hasil identifikasi di atas dapat direkapitulasi hasil analisa penggambaran nasionalisme pada film Darah Garuda tahapan pemahaman bagian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nasionalisme Kebudayaan ditemukan pada adegan 5, dan 15 (2 adegan).
2. Nasionalisme Etnis ditemukan pada adegan 5, 11, 14, 18, 24, 23, dan 17 (7 adegan).
3. Nasionalisme Pancasila ditemukan pada adegan 7, 15, dan 20 (3 adegan).
4. Nasionalisme Religius ditemukan pada adegan 24, 23, 17, dan 35 (4 adegan).
5. Nasionalisme dalam makna umum ditemukan pada adegan 36, 37, 38, 39, 34, 33, 25, 26, 29, 21, 13, 20, 8, 16, 12, 19, 3, 4, 1, 2, 5, 6, 9, 10, 22, dan 27 (26 adegan).
6. Nasionalisme kewarganegaraan ditemukan pada adegan 30 (1 adegan).
7. Kontranasionalisme ditemukan pada adegan 17, 24, 23, dan 28 (4 adegan).

Untuk dapat memberikan gambaran yang lengkap pada pemahaman bagian ini, maka disajikan tabel spesifikasi yang memuat gambar adegan, dialog, dan keterangan adegan terkait. Dengan mengamati tabel spesifikasi akan didapatkan keterangan pemaknaan yang jelas terkait makna dan kandungan nasionalisme

dalam adegan-adegan film Darah Garuda. Berikut di bawah ini tabel spesifikasi yang dimaksud :

Tabel Terlampir.

2. Film Tanah Air Beta

a. Pemahaman Keseluruhan

Sebagaimana yang telah dilakukan pada tahap identifikasi film Darah Garuda. Tahap identifikasi film Tanah Air Beta pun dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu (1) identifikasi karakter penokohan, latar tempat, dan waktu, (2) Penelusuran alur.

1. Identifikasi Karakter Penokohan, Latar Tempat, dan Waktu

Dalam film Tanah Air Beta terdapat dua orang tokoh utama yakni seorang Ibu bernama Tatiana, dan Anak perempuannya bernama Merry. Tatiana adalah seorang Ibu muda yang memilih menjadi relawan guru di sekolah darurat para korban peristiwa referendum Timor Timur. Tatiana memiliki keterikatan yang begitu kuat terhadap tanah air Indonesia. Ia memilih ikut mengungsi dari Timor Leste menuju perbatasan Montain untuk hidup di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di Timor Timur, tepatnya di Kupang, NTT.

Tatiana sangat peduli terhadap pendidikan bagi generasi di wilayah pengungsian, terlebih bagi para korban konflik Timor Leste yang diketahui tingkat pendidikan dan kesadaran pendidikan rata-rata masyarakatnya masih rendah. Bahkan Tatiana pun mengajarkan seorang Dewasa untuk dapat baca-tulis, yakni tetangga baiknya Abu Bakar. Penggambaran tersebut diperlihatkan pada adegan di bawah ini:



Gambar 5.23. Tatiana mengajarkan Abu baca-tulis

Berikut dialognya :

Tatiana : "A..."
 Abu : "A..."
 Tatiana : "Bu..."
 Abu : "B..."
 Tatiana : "U..."
 Abu : "U..."
 Tatiana : "A...Bu"
 Abu : "A...Bu"
 Tatiana : "Betul itu... kita lanjut ya, B...a"
 Abu : "B...a"
 Tatiana : "Ba"
 Abu : "Ba"
 Tatiana : "Ka..."
 Abu : "Ka..."
 Tatiana : "Ka"
 Abu : "Ka"
 Tatiana : "Bakar"
 Abu : "Bakar"

(Menit 28:49)

Tatiana juga peduli terhadap lingkungannya. Suatu hari ia menanam bibit di kebun dekat rumahnya. Orang-orang sekitar seringkali meremehkannya. Karena kondisi tanah Timor Timur yang begitu kering dan tidak subur, menjadi alasan penduduk acuh dan ragu ada tanaman yang bisa tumbuh di daerah seperti itu.

Berikut adegannya :



Gambar 5.24. Tatiana menanam bibit

Berikut dialognya :

Abu : "Apa tanah kering begini tanaman bisa tumbuh?"
 Tatiana : "Semua orang bilang begitu. Bagaimana bisa tau kalau belum dicoba? Ya tho?!"
 Abu : "....."

(Menit 21:31)

Tatiana adalah seorang *single parent*, Ibu yang membesarkan anak perempuannya Merry seorang diri, karena suaminya telah meninggal dunia. Sementara anak lakinya, Mauro tinggal bersama pamannya. Dilatar belakangi untuk mencari dan bertemu dengan anaknya Mauro yang masih tinggal di Timor Leste itu Tatiana dan Merry berjuang di Perbatasan Montain.

Anak perempuan Tatiana bernama Merry adalah seorang anak berusia 10 tahun. Merry sangat merindukan kakaknya, Mauro. Oleh sebab itu ia ingin sekali segera berjumpa dengan kakaknya yang masih tinggal bersama pamannya di Timor Leste. Kehidupan yang begitu keras menjadikan Merry tumbuh sebagai remaja yang keras kepala dan nekad. Di bawah ini gambar salah satu adegan ketika Merry berimajinasi sedang berbicara dengan kakaknya Mauro :



Gambar 5.25. Merry berimajinasi bicara dengan kakaknya Mauro

Berikut dialognya :

Merry : "Kak Mauro masi ingat ko? Harmonika yang dulu kakak kasih. Sekarang sa su pintar mainkannya. Mau dengar?

 Kalau kita berkumpul bersama-sama lagi kita bisa nyanyikan lagu itu bersama-sama. Bagaimana tadi sa maen harmonika? Sudah bagus ko?"

(Menit 34:35)

Merry sangat takut kehilangan Ibunya, Tatiana. Hal ini dapat dipahami mengingat ayahnya pun telah meninggal dengan alasan yang tidak disebutkan/diceritakan dalam film ini. Ketika Ibunya terlihat sakit, Merry begitu khawatir dan ia sempat menanyakan sesuatu dengan Carlo berkaitan dengan Ibunya. Berikut gambar adegan tersebut :



Gambar 5.26. Merry menanyakan perihal meninggalnya Ibu Carlo

Berikut dialognya :

Merry : "Carlo, saya ada mau tanya sesuatu."
 Carlo : "Mau tanya apa?"
 Merry : "Waktu itu, mama ada sakit apa?"
 Carlo : "Mana saya tau, Cuma batuk-batuk, terus batuknya keluar darah. Dia pu badan panas. Bis itu ya sudah tu (Saya tidak tahu, hanya batuk-batuk, lalu batuknya keluar darah, badannya panas. Setelah itu dia meninggal). Memang ada apa Merry?"
 Merry : "..."(geleng-geleng kepala dengan sedikit senyum simpul)

(Menit 38.44)

Merry seringkali berkelahi dengan Carlo, namun di pertengahan adegan film ini sampai dengan akhir adegan Merry dan Carlo berteman. Tatiana tidak mengajarkan hidup manja pada Merry, sebaliknya Tatiana mengajarkan kemandirian dan ketegaran pada Merry. Hal ini terlihat dari adegan ketika Merry membantu Tatiana dengan mencuci pakaian mereka di sungai :



Gambar 5.27. Merry mencuci pakaian sendiri di Sungai

Tatiana dan Merry adalah salah satu dari sekian banyak keluarga yang saling terpisah dikarenakan menjadi korban peristiwa disintegrasi Timor Leste, referendum tahun 1999.

Selain dua tokoh utama tersebut, dalam film Tanah Air Beta ini terdapat beberapa tokoh pendukung, diantaranya Abu Bakar (tetangga Tatiana), Carlo (Anak Yatim

Piatu yang diurus Abu Bakar), Ci Iren, Ko Ipin, relawan (diperankan oleh Lukman Sardi), Dr. Joseph dan beberapa tokoh figuran yang tidak terlalu kuat perannya dalam film ini. Berikut tabel penokohnya :

Tabel 4. Identifikasi karakter penokohan film Tanah Air Beta

No.	Nama Tokoh	Identifikasi karakter penokohnya
1.	Tatiana	Ibu muda yang tegar, cinta tanah air, peduli pada pendidikan. Ia adalah seorang Ibu yang berjuang dan bertahan hidup bersama anak perempuannya pasca konflik Timor Timur, harus rela berpisah sementara dengan anak laki-laki yang ia titipkan kepada saudara laki-lakinya, demi keinginannya kembali ke wilayah NKRI.
2.	Merry	Ia adalah anak perempuan Tatiana. Memiliki watak keras kepala dan nekad. Ia hidup mandiri dan berjuang bersama ibunya untuk bertemu dengan kakaknya, Mauro, yang telah lama berpisah dengan mereka.
3.	Abu Bakar	Tetangga Tatiana sesama korban peristiwa referendum Timor Timur. Ia berpisah dengan istrinya Renata, dan telah menikah dengan laki-laki lain. Seorang pedagang bensin eceran yang sangat peduli terhadap keluarga Tatiana dan juga sebaliknya dengan Tatiana. Ia mengurus seorang anak yatim piatu bernama Carlo.
4.	Carlo	Seorang anak laki-laki berusia 12 tahun. Telah tidak mempunyai kedua orang tua ataupun saudara. Hidup sebatangkara dan diurus oleh Abu Bakar. Ia suka mengganggu Merry. Tetapi sebenarnya ia sangat peduli padanya, karena Carlo merindukan untuk mempunyai seorang adik.
5.	Dr. Joseph	Relawan kesehatan yang mengabdikan diri di daerah pengungsian. Sangat peduli dan total membantu pasiennya.
6.	Relawan (Lukman Sardi)	Relawan di daerah perbatasan yang membantu Merry dan Tatiana mendapatkan informasi tentang Carlo, menjadi perantara komunikasi diantara mereka, juga memfasilitasi pertemuan mereka.
7.	Ci Iren	Seorang pedagang tionghoa yang kaya. Peduli terhadap warga pengungsi korban peristiwa referendum Timor Leste, terutama keluarga Tatiana.
8.	Koh Ipin	Suami dari Ci Iren. Karakternya tegas dan tekun. Ia juga memiliki kepedulian yang sama sebagaimana istrinya terhadap warga pengungsi.
9.	Petugas POM	Acuh dan galak.

2. Penelusuran Alur

Alur film Tanah Air Beta ini berawal dari arus pengungsian besar-besaran warga Timor Timur menuju Kupang Nusa Tenggara Timur. Salah satu keluarga yang terpisah adalah keluarga Tatiana, seorang Ibu muda yang membawa anak perempuannya, Merry.



Gambar 5.28. Tatiana bersama Merry ketika mengungsi

Berikut dialognya :

Tatiana : "kita su sampai, ayo! (kita sudah sampai, ayo!)"

(Menit 03:37)

Mereka hidup di daerah pengungsian tanpa salah satu anggota keluarga mereka yaitu Mauro, anak laki-laki Tatiana, kakak Merry. Perpisahan yang terjadi diantara mereka adalah dipicu oleh konflik disintegrasi yang terjadi di Timor-Timur pada tahun 1999. Latar peristiwa kebangsaan ini telah menjadi salah satu penggambaran nasionalisme awal dari film ini. Tatiana memutuskan untuk ikut mengungsi ke Kupang, NTT, tanpa sebelumnya menemui Mauro terlebih dahulu, mengingat kondisi yang begitu mendesak dan darurat. Hingga pada akhirnya Tatiana mulai berfikir untuk mencari Mauro dan mereka sekeluarga dapat berkumpul kembali meski tanpa suami yang telah meninggal.

Tatiana pun mengajak Merry ke Montain, daerah perbatasan untuk meminta bantuan Relawan mengetahui informasi tentang Mauro. Berikut adegannya :



Gambar 5.29. Tatiana bertemu Relawan

Berikut dialognya :

Relawan : "ada yang bisa saya bantu?"
 Tatiana : "Saya ingin tau kabar saya pu anak, Mauro."
 Relawan : "nama ibu siapa?"
 Tatiana : "Tatiana, ini Merry, saya pu anak, Mauro pu
 adik. Sebelum mengungsi saya titip Mauro di dia punya
 om Paulo. Bapak, bisa saya pinjam pena?"
 Relawan : "Boleh-boleh."
 Tatiana : "Saya mau tulis dia pu alamat."
 Relawan : "Disini saja."
 (Abu : obregado, hey...itu orang sa kemana tadi?)
 Tatiana : "Tolong bantu pak?! Saya ingin sekali bertemu
 dengan anak saya Mauro."
 Relawan : "ya ya, nanti kami bantu cari tau kabarnya."
 Tatiana : "Terima kasih."
 Relawan : "sama-sama."

(Menit 06:23)

Sembari menunggu informasi dari relawan tentang Mauro, Tatiana dan Merry menjalani rutinitas di setiap harinya seperti biasa. Tatiana mengajar di sekolah darurat tempat anak-anak para korban referendum. Di ruang kelas darurat dengan kondisi seadanya Tatiana tetap bersemangat mendidik anak-anak pengungsi dengan sepenuh hati dan menumbuhkan rasa cinta tanah air di hati mereka. Hal ini dapat dilihat dari adegan ketika Tatiana mengajarkan lagu kebangsaan Tanah Air Beta sebagai salah satu simbolisasi nasionalisme kepada murid-muridnya :



Gambar 5.30. Tatiana mengajarkan menyanyi Tanah Air Beta

Di pengungsian Tatiana hidup berdampingan dengan pengungsi lainnya, termasuk Abu Bakar. Abu Bakar merupakan salah satu representasi minoritas di Timor

Timur, namun film ini menyajikan suatu peri kehidupan yang harmonis diantara kalangan mayoritas dan minoritas. Mereka hidup saling menolong satu sama lain, bahkan sudah seperti keluarga dan saudara sendiri. Ketika mendapatkan kabar bahwa Mauro menitipkan pesan kepada Relawan, Abu yang mengantar Tatiana ke perbatasan Montaaain. Meski Tatiana tidak berhasil menemui Mauro.

Suatu ketika Tatiana sakit, Abu yang mengurus penebusan obatnya. Dan ternyata pada saat itu juga Tatiana mempercayakan sesuatu rahasia tentang Mauro kepada Abu, dan Merry pun tanpa sengaja mengetahuinya. Berikut adegan yang menerangkan tentang hal itu :



Gambar 5.31. Tatiana berbicara tentang Mauro kepada Abu

Berikut dialognya :

Abu : "Tatiana, Kau bae-bae saja ka?"
 Tatiana : "Duduk Abu, ada hal penting yang sa mau sampaikan. Tapi tolong, jangan sampai Merry tau."
 Abu : "... " (angguk-angguk kepala)
 Tatiana : "Waktu kita ke Montaaain. Relawan ada bilang kalau mereka sudah pi ketemu Mauro. Mauro ada titip pesan, pesannya buat saya merasa terpukul. Mauro tidak mau bertemu dengan saya. Dia cuma mau bertemu dengan Merry." "Mauro tidak sama seperti Merry, dia suka sakit-sakit. Waktu itu dia baru sembuh dari tipus, dan dia tidak boleh capek. Yang ada saya untuk pikir, saya cuma mau titip dia, dan nanti pasti saya akan jemput dia kalau keadaan sudah baik. Tapi sekarang su percuma, Mauro tidak mau bertemu dengan sa lai, dia su tidak suka dengan sa lai. Haah... paling tidak, dia masih mau bertemu de Merry."
 Abu : "... " Yaa... saya pi ke Dr. Joseph dulu ya."

(Menit 44:28)

Ketika Merry mengetahui hal itu. Tanpa memohon izin dan bicara kepada Tatiana. Merry langsung bergegas ke rumah untuk bersiap-siap langsung mencari Mauro di Montaaain seorang diri. Adegan tersebut diperlihatkan dengan tanpa dialog. Hanya memperlihatkan Merry sedang bergegas memasukkan beberapa satu pakaian milik

Mauro kecil (yang berwarna biru dan bertuliskan Soccer seperti dalam photo keluarga mereka), memecahkan kendi tabungannya untuk mengambil dan membawa semua uang tabungannya, serta photo keluarga. Berikut di bawah ini gambar adegan tersebut :



Gambar 5.32. Merry bergegas untuk pergi ke Montaaain

Rupanya setelah bergegas, Merry menyempatkan dirinya ke Toko Ci Iren untuk membeli sepotong kaos laki-laki yang pernah dipesannya kepada Ci Iren. Ci Iren dan Koh Ipin yang mengira Merry akan berangkat ke Montaaain bersama Dr. Joseph pun tidak mencegah Merry. Bahkan Ci Iren membekali Merry dengan makanan ringan dan minuman. Berikut gambar adegan tersebut :



Gambar 5.33. Merry ketika menemui Ci Iren sebelum ke Montaaain

Berikut dialognya :

Merry : "Selamat siang kho Ipin."
 Kho Ipin : "Selamat siang Merry."
 Merry : "Selamat siang Ci Iren."
 Ci Iren : "Emm...siang, mau kemana kau buru-buru begitu?!"
 Merry : "Mau pergi ke batasan Montaaain. Mau di katamu kak Mauro."
 Ci Iren : "Sendirian sa?"
 Merry : "Tidak. Mau pergi ke Dr. Joseph dulu di rumah sakit. Tapi Ci, saya mau beli kaos yang waktu itu. Sa su bawa uangnya sekarang (saya sudah bawa uangnya sekarang)."
 Ci Iren : "Oo.. kaos. Kaos...!"
 Kho Ipin : "Kaos? Oh kaos laki buat kau pu kakak tho? Ha...bentar ko ambil ya Merry."
 Ci Iren : "kacang?"
 Merry : "Tidak Ci Iren terima kasih."
 Kho Ipin : "Haa..."
 Merry : "Berapa Ci?"
 Ci Iren : "Ini harganya 50ribu, tapi karena ini hadiah buat kau pu kakak."

Kami beri diskon. Terserah Merry mau berapa?"
 Merry : "5ribu sa... bole tidak Ci Iren?"
 Ci Iren : "Sini sini, bole-bole... O, iya, ini ada sedikit buat kau pu
 makan di jalan. Ambil! Minum?"
 Merry : "Terima kasih Ci Iren... Kho Ipin..."
 Kho Ipin : "haa..."
 Ci Iren : "hati-hati..."
 Kho Ipin : "hati-hati di jalan... Merry. Haha...."

(Menit 48:27)

Setelah menemui Ci Iren, Merry segera pergi menuju Montain seorang diri. Berselang beberapa menit setelah kepergian Merry, Tatiana baru saja sampai di rumahnya sepulang dari dirawat di klinik tempat Dr. Joseph praktek. Namun sesampainya di rumah, Tatiana tidak menemukan Merry, melainkan kondisi kamar yang berantakan. Dan ia telah menduga Merry pergi ke Montain. Mulai pada adegan inilah penekanan perjuangan Ibu dan Anak ini untuk bertemu dengan Mauro.

Dalam pencarian yang panjang itu, mengingat Montain berjarak sangat jauh dari tempat pengungsian. Ditambah dengan kondisi yang begitu panas dan gersang sepanjang perjalanan menuju kesana, terlebih ketika sampai di Pulau Atambua. Perjuangan Merry dan Tatiana dibantu oleh Abu Bakar dan Carlo. Suatu penggambaran kehidupan yang amat pelik dialami warga negara pasca konflik Timor Leste dan Indonesia.

Meski keberangkatan Carlo pada awalnya adalah untuk menjemput Merry pulang. Setelah sebelumnya, Abu pun tidak kalah sibuknya mencari Merry. Berikut gambar adegan pencarian Merry oleh Abu dan Carlo :



Gambar 5.34. Abu dan Carlo mencari Merry

Selang beberapa menit pencariannya, akhirnya, Carlo menemukan Merry. Bersama Merry ia justru melanjutkan perjalanan menuju Montain untuk mencari dan menemui Mauro. Sementara Tatiana dan Abu Bakar menyusul kemudian, mengingat pada saat itu Tatiana baru saja pulih dari sakitnya dan masih membutuhkan istirahat.

Dalam perjalanan menuju Montain untuk mencari Mauro. Carlo bersikap layaknya seorang kakak bagi Merry. Ia begitu menjaga dan mengayomi Merry. Bahkan Carlo rela berlelah-lelah mencarikan minum ketika Merry haus dan makan untuk Merry. Berikut adegannya:



Gambar 5.35. Carlo mencarikan minum untuk Merry

Berikut adegannya :

Carlo : "Kalau kau haus, nanti saya carikan air."
 Merry : "..."
 Carlo : "tunggu sini, jangan kemana-mana!"

(Menit 65:27)

Adegan lain dengan cerita yang sama:



Gambar 5.36. Carlo mencarikan makan untuk Merry

Berikut dialognya :

Carlo : "Ayo dimakan!"
 Merry : "Tidak mau. Itu ayam curian pasti"

Carlo : "Ayamnya mau diadu. Kan kasihan. Tidak boleh
Kita kasih piara ayam untuk diadu terus sepanjang hidupnya.
Dan juga keadaan harus memaksa. Biarkan diri kita mati
kelaparan? Itu namanya bunuh diri sendiri. Semoga Tuhan
mengampuni, ayam. Hehehem..."

(Menit 76:10)

Selama perjalanan itulah Carlo dan Merry lebih saling mengenal satu sama lain, dan akhirnya Merry pun mau menganggap Carlo sebagai kakaknya juga selain Mauro, kakak kandungnya. Setelah mereka sampai di perbatasan Montain, Carlo pun membantu Merry menemui relawan untuk mencari Mauro. Berikut gambar adegannya :



Gambar 5.37. Merry dan Carlo menemui Relawan

Berikut dialognya :

Merry : "Carlo, kita su sampai di perbatasan ka?" (kita sudah sampai di perbatasan kan?)
Carlo : "Ya"
Merry : "Ayo!"
Pagi Om.
Relawan : "Pagi"
Carlo : "Pagi Om"
Relawan : "Pagi"
Merry : "ini sa pu kakak Mauro. Sekarang dia su umur 12 tahun."
Relawan : "Adik... ada yang bisa om bantu?"
Merry : "Saya ingin ketemu saya pu kakak, Mauro Om."
Relawan : "Adik ini siapa?"
Merry : "Saya Merry, adiknya Mauro. Saya pu mama Tatiana."
Relawan : "Ooo... ya ya ya yaa, kebetulan om mau pi sana, nanti om kasih tau e."
Merry : "Tolong kasih tau kak Mauro sa tunggu disini sa."
Relawan : "Ya, pasti."
Merry : "Terima kasih Om."
Relawan : "Sama-sama."
Carlo : "Terima kasih Om."
Relawan : "ya."

(Menit 79:28)

Menjelang akhir adegan film ini, Merry menemui rasa keputusasaannya ketika tidak juga menjumpai Mauro setelah lama dan lelah mencarinya. Merry

memutuskan untuk pulang saja, namun Carlo membujuk dan menyemangatnya untuk sekali lagi melangkah hingga mereka menemukan Mauro. Berikut adegannya :



Gambar 5.38. Carlo memotivasi Merry untuk mencari Mauro

Berikut dialognya :

Merry : "Percuma sa mencari Mauro. Dah lagi, kita su tidak tau bagaimana dia pu rupa. Lagi pula, kak Mauro juga su tidak kenal saya lagi. Kalau begitu, pulang saja!"
 Carlo : "Merry, kau jangan pulang begitu sa! Kau harus ketemu de kau pu kakak. Kita tunggu sedikit lagi."
 Merry : "Sudah lah Carlo... dia su tidak ada..."
 Carlo : "Pasti ada cara Merry."
 Merry : "Cara apa lagi?! Erh... sudah sudah!!!"
 Carlo : "....."
 "Kasih ibu...kepada beta...tak terhingga sepanjang masa...hanya memberi...tak harap kembali...bagai sang surya menyinari dunia...."

(Menit 85:12)

Akhirnya dengan kegigihan dan kesabaran, keduanya dapat menemukan Mauro dan Merry pun memberikan penjelasan kepada Mauro tentang suatu hal sekaligus membujuk Mauro agar mau bertemu dengan ibunya. Bersamaan dengan kesadaran Mauro, Tatiana dan Abu pun tiba di perbatasan.

Berdasarkan tahapan analisis pemahaman keseluruhan di atas, maka didapatkan suatu pemahaman awal bahwa film Tanah Air Beta menceritakan tentang perjuangan warga negara korban konflik Timor Timur dan Indonesia untuk mempertahankan hidupnya tetap menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sekaligus mempertahankan keutuhan keluarga agar tetap berkumpul dalam naungan satu negara bangsa. Digambarkan pada kisah seorang Ibu muda yang memperjuangkan pertemuan dengan anak laki-laknya yang

terpisah di Timor Leste. Dalam perjuangan pencarian itu, ditemukan nilai-nilai kegigihan, keharmonisan, dan persatuan antara sesama warga korban konflik, tanpa mempertajam perbedaan kecil diantara mereka. Di tengah-tengah keputusan, sebuah kekuatan muncul justru pada nilai kebangsaan. Dan sebaliknya, nilai kebangsaan itu mempengaruhi satu unit terkecil dari sebuah bangsa, yakni keluarga.

b. Pemahaman Bagian

Tahapan analisis data pada pemahaman bagian adalah sebagai langkah selanjutnya setelah pemahaman keseluruhan untuk mendapatkan gambaran yang lebih terinci tentang kandungan nasionalisme dalam film Tanah Air Beta. Dengan menspesifikasi penggambaran nasionalisme pada adegan-adegan film. Dari adegan-adegan film Tanah Air Beta yang diamati, ditemukan sebanyak 35 (tiga puluh lima) adegan mengandung unsur nasionalisme. Petunjuk/penggambaran nasionalisme masing-masing adegan akan diuraikan sebagai berikut :

Tabel 5. Deskripsi adegan yang mengandung nasionalisme pada sinema Tanah Air Beta

<p>Adegan 1 (satu): simbolisasi agama kristiani dengan salib yang dibawa seorang anak, simbolisasi bendera merah putih yang terkibar di beberapa angkutan/kendaraan.</p>
<p>Adegan 2 (dua): sikap Relawan yang dengan kesediaannya memberikan pelayanan kepada warga pengungsi untuk bertemu dengan anggota keluarga yang terpisah, memfasilitasi warga untuk berkomunikasi dengan anggota keluarganya yang telah lama berpisah, atau sekedar perlu mendapatkan informasi tentang anggota keluarganya. Meskipun relawan ini bukan asli warga Timor Timur.</p>

<p>Adegan 3 (tiga): sikap Dr. Joseph yang mengabdikan dirinya di daerah pengungsian korban referendum Timor Timur. Dengan analisa yang sama sebagaimana pada adegan 2 (dua). Selain itu Dr. Joseph memerankan adegan dimana ia melakukan sosialisasi dan latihan “kebiasaan cuci tangan” bagi warga. Adegan ini menyimpan makna tersirat tentang urgensi untuk hidup sehat meski kondisi di daerah pengungsian Kupang, NTT termasuk lokasi kering dan minim air bersih. Sekaligus menggambarkan kondisi daerah pengungsian yang rentan terhadap penyakit mengharuskan penduduknya untuk lebih waspada meski dimulai dari hal yang sederhana. Dan hal ini adalah salah satu bentuk kepedulian yang berdasar atas keinginan menjadikan warga Indonesia sehat. Dengan pertimbangan bahwa warga Indonesia yang menonton film ini pasti menyaksikan adegan cuci tangan tersebut. Dan secara tidak langsung ada tujuan pendidikan nasional disini tentang kesehatan. Makna sama seperti ini juga ditampilkan di beberapa adegan lain, diantaranya pada adegan 20 (dua puluh), pada adegan 31 (tiga puluh satu), dan adegan 32 (tiga puluh dua).</p>
<p>Adegan 4 (empat): sikap mamah Guru Tatiana yang mengajarkan lagu Tanah Air Beta kepada murid-muridnya. Simbolisasi nasionalisme yaitu lagu kebangsaan atau lagu nasional. Juga penggunaan bahasa asli Timor Timur ketika mempersiapkan murid-muridnya untuk berdo'a. Adegan ini memberikan pengenalannya kepada siapa pun yang menonton film ini tentang salah satu kebudayaan bangsa melalui bahasa dan adat penduduk setempat. Yang merupakan salah satu unsur kekayaan bangsa.</p>
<p>Adegan 5 (lima): simbolik latar bendera merah putih ketika Abu datang untuk memberikan berita kepada Carlo, dan ketika Carlo terkejut sedih mendengar berita kematian ibunya. Adegan tersebut menggambarkan suatu kesedihan mendalam di bawah kesaksian seorang anak sebagai anak negeri. Sebuah permasalahan individu yang diangkat dalam latar kebangsaan ketika disandingkan dengan peristiwa referendum yang turut menjadi latar belakang perpisahan antar anggota keluarga itu.</p>
<p>Adegan 6 (enam): simbolik verbal dari tulisan yang ada di dinding bangunan yang dilewati Abu dan Merry, bertuliskan “Manu Aman Timor Lorosae” “NKRI HARGA MATT” dengan bendera merah putih berkibar disampingnya. Tulisan tersebut merupakan salah satu wujud sikap nasionalisme ketika terjadi konflik disintegrasi antara Indonesia dan Timor Timur (sekarang Timor Leste). NKRI sendiri adalah singkatan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yang menjadi titik tekan pada simbolisasi nasionalisme ini, adalah makna kesatuan dan persatuan yang diinginkan daripada disintegrasi yang terjadi.</p>
<p>Adegan 7 (tujuh): simbolisasi etnis tionghoa di pinggir pintu rumah Ci Iren berupa bandul khas China. Simbolisasi kebudayaan sikap ramah Ci Iren terhadap Merry. Suatu sikap khas orang Indonesia/Timor.</p>
<p>Adegan 8 (delapan): simbolisasi verbal pada dialog antara Abu, tetangganya, dan petugas POM (lihat tabel). Dialog tersebut menunjukkan dilema yang terjadi saat itu, dan akhirnya berujung pada kekecewaan Abu dengan mengatakan, “Eeh... satu negara satu barak, satu negara satu kacau, parahh!!!”. Dialog ini mengandung makna sebuah keprihatinan sekaligus kritik terhadap kondisi bangsa yang ternyata dalam polemik dan kesulitan pun terkadang tidak dapat menempatkan kebijaksanaan bagi warganya.</p>

<p>Adegan 9 (sembilan): simbolisasi implicit (laten). Adegan ini memperkuat dan menitiktekan cerita tentang satu keluarga yang sudah tidak lagi utuh, dan terpisah karena mereka berada pada sebuah dilema peristiwa disintegrasi di wilayahnya (Timor Leste-Indonesia). Juga diperlihatkan pada kepedulian Merry atas kondisi yang menimpa Carlo, selain karena empati sosialnya, juga ada derajat homopili diantara mereka sebagai korban referendum. Adegan ini mengandung makna keterikatan warga negara dan memilih tanah airnya untuk tinggal meski harus berpisah dengan keluarga (orang-orang yang disayangi dan dicintai).</p>
<p>Adegan 10 (sepuluh): simbolisasi implisit. Digambarkan dari trauma yang menimpa Tatiana dan Merry terhadap peristiwa konflik Timor Timur. Dalam adegan ini terlihat Tatiana yang merenungi nasibnya dan kondisi bangsa yang mengalami disintegrasi, secara otomatis pun akan berdampak pada kehidupan warganya. Sebuah gambaran kesadaran nasionalisme kewarganegaraan dimana memberikan penekanan warga sebagai bagian terpenting dari sebuah negara. Apalagi peristiwa yang terjadi menyangkut keutuhan bangsanya yang juga berdampak pada keutuhan suatu keluarga. Karena mungkin saja dalam satu keluarga besar terdiri dari beberapa bangsa/suku. Jika perselisihan dan konflik yang terjadi menyinggung keberadaan salah satu suku tersebut, tentu akan mempengaruhi harmonisasi hubungan di dalam keluarga itu sendiri. Tatiana dimaknai sedang merefleksikan apa yang telah menimpa bangsa Indonesia (antara Timor Timur dan Republik) dan berdampak pada keutuhan keluarganya.</p>
<p>Adegan 11 (sebelas): simbolik non verbal. Sikap Abu yang menambahkan atribut bendera merah putih di belakang motornya dan stiker bertuliskan “Timor Lorosae” pada tangki motornya. Meskipun pemasangannya terbalik karena Abu masih belum bisa membaca. Penggambaran nasionalisme yang muncul dari sikap sentimen seorang warga negara terhadap tanah airnya. Begitu menjadi hal yang sensitif ketika warga ini melewati suatu peristiwa yang traumatik pada konflik Timor Timur. Pengungsian yang mereka lakukan adalah satu bentuk deklarasi bahwa mereka mencintai tanah air Indonesia. Penggambaran Abu yang tidak bisa membaca merupakan gambaran kenyataan ciri sosial budaya masyarakat Timor Timur yang masih jauh dari pendidikan, dan tidak menutup kemungkinan menggambarkan kondisi sebagian kecil masyarakat Indonesia di wilayah yang lain.</p>
<p>Adegan 12 (dua belas): wujud nasionalisme digambarkan sebagai unsur motivasi yang menjadikan Tatiana dan Abu hidup saling berdampingan dan tolong menolong. Sebagai bentuk kebudayaan nasional dan karakter nasional. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah dan tinggi semangat gotong royongnya. Dan adegan ini ingin kembali merevitalisasi kebudayaan nasional itu.</p>
<p>Adegan 13 (tiga belas): sikap Mamah guru Tatiana yang dengan antusias mendidik dan mengajar anak-anak para pengungsi. Bermakna keinginan untuk memajukan bangsa dengan mencerdaskan generasinya. Ia bahkan memotivasi Carlo di sela-sela proses belajar-mengajarnya dan menenangkan Carlo dengan kata-kata, “Carlo dengar...! kita disini semua basudara besa... Ada mama guru, om Abu Bakar, Kho Ipin, Ci Iren, dan semua kawan-kawan disini kau pu adik-adik...”. Simbolisasi verbal.</p>
<p>Adegan 14 (empat belas): simbolisasi non verbal dan tersirat. Sikap Mamah guru Tatiana ketika memberi sanksi Carlo dan Merry yang berkelahi. Sanksi yang dikenakan adalah bersikap hormat menengadah ke hadapan bendera merah putih yang ditegakkan di halaman kelas darurat mereka. Bermakna untuk menumbuhkan kesadaran cinta tanah air sejak dini kepada generasi muda bangsa. Menanamkan nasionalisme keindonesiaan dengan melekatkan merah putih sebagai yang dijunjung dan dibela. Merah putih sendiri merupakan lambang nasional Indonesia, bendera bangsa. Penghormatan terhadap merah putih disini mengandung makna untuk menjunjung tinggi kehormatan bangsa.</p>

<p>Adegan 15 (lima belas): perilaku hidup saling menolong dan berdampingan antara Tatiana, Abu, dan petugas relawan. Bentuk nasionalisme kebudayaan sebagaimana yang dijelaskan pada adegan 12 (dua belas). Juga secara implisit ditunjukkan pada adegan ketika Tatiana menatap kosong portal pembatas antara Timor Timur Indonesia dengan Timor Leste. Bermakna Tatiana seperti berkomunikasi non verbal dengan dirinya sendiri, “seandainya peristiwa disintegrasi ini tak terjadi, pasti ia tidak akan terlalu kesulitan untuk menemukan anak laki-laknya Mauro.” Pemaknaan nasionalisme ini hampir mirip sebagaimana yang digambarkan pada adegan 10 (sepuluh).</p>
<p>Adegan 16 (enam belas): Sikap empati dan kepedulian Ci Iren terhadap Merry. Ci Iren yang sekalipun warga tionghoa itu telah menyatu dengan warga pengungsi yang notabene asli warga Timor Timur. Dalam konteks Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari berbagai etnis dan suku bangsa, nasionalisme bisa hadir dan tumbuh pada setiap orang, tidak terkecuali bagi orang yang berasal dari kalangan etnis Cina. Semua orang mempunyai potensi yang sama dalam menghayati nasionalisme.</p>
<p>Adegan 17 (tujuh belas): dialog antara Abu dengan Petugas POM. Ada ego kebangsaan yang muncul ketika Abu mengetahui ada ” larangan” berbahasa Inggris di POM tersebut. Bermakna sebuah dorongan kebangsaan yang muncul ketika justru kenapa ada simbol kebangsaan lain, sementara simbol kebangsaan sendiri dapat digunakan. Yakni penggunaan bahasa Inggris daripada bahasa nasional, bahasa Indonesia.</p>
<p>Adegan 18 (delapan belas): Simbolisasi melalui lagu kasih ibu yang dimainkan dengan harmonika. Meskipun adegan ini menceritakan tentang kerinduan Merry kepada kakaknya, Mauro. Namun ada deskripsi implisit bahwa dalam perpisahan yang terjadi di antara mereka ada suatu pengikat yang begitu berkesan untuk mempertemukan mereka kembali yaitu unsur keIndonesiaan (Lagu nasional). Lagu Kasih Ibu ini adalah lagu yang seringkali dinyanyikan Mauro dan Merry ketika mereka kecil. Mauro mengajarkan Merry menyanyikan lagu itu dengan alat musik harmonika, alat musik yang identik dipakai oleh masyarakat Timor Timur.</p>
<p>Adegan 19 (sembilan belas): sikap rela berkorbannya Abu tidak mengisi Tangkinya dengan bensin untuk sementara, melainkan ia isi dengan air untuk membantu Tatiana merawat tanamannya. Padahal dengan tidak mengisi motornya dengan bensin, artinya Abu harus rela membawa motornya dengan berjalan kaki dan untuk sementara waktu tidak menjual bensin eceran. Ini menunjukkan sikap dukungan Abu terhadap upaya Tatiana untuk melakukan pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungannya dengan ditanami bibit tanaman. Mereka ingin membuktikan sekalipun jenis tanah di Timor Timur sangat kering dan tidak subur. Namun dengan tekad usaha yang keras untuk melakukan pembibitan dan perawatan tanaman itu bisa tumbuh.</p>
<p>Adegan 21 (dua puluh satu): sikap Dr. Joseph yang bersedia dengan senang hati menolong dan memenuhi permintaan Merry agar Dr. Joseph ikut dengannya untuk memeriksa kondisi Ibunya. Diperlihatkan pada kesediaan Dr. Joseph menjeda waktu santainya di pesta pernikahan yang sedang ia hadiri. Sekaligus menunjukkan pengabdiannya kepada negeri bahwa sebagai Dokter ia bertanggungjawab atas kesehatan masyarakat, mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan dirinya sendiri. Itulah gambaran nasionalisme kenegaraan, dimana ada kepentingan umum yang diutamakan disini yang diperankan oleh Dr. Josep. Juga ditunjukkan corak budaya masyarakat Timor-Timur melalui lagu dan musik daerah yang dijadikan hiburan pilihan dalam pesta pernikahan tersebut, simbolisasi corak geografis pantari Timor-Timur yang indah. Menggambarkan motivasi nasionalisme dengan menumbuhkan kesadaran akan keindahan alam Timor-Timur sebagai bagian keindahan alam Indonesia.</p>

<p>Adegan 22 (dua puluh dua): sikap Kho Ipin yang menyinggung tentang kualitas SDM terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Dimaknai bahwa warga Tionghoa menjadi salah satu pembawa atau pengintegrasikan budaya positif di kalangan warga asli Indonesia (pribumi) terutama dalam hal etos kerja (wirausaha). Koh Ipin dan Ci Iren mengintegrasikan budaya yang mereka miliki menjadi salah satu unsur yang memperkaya budaya nasional. Di lain sisi, corak kebudayaan nasional Indonesia (saling tolong-menolong) juga mempengaruhi perikehidupan warga Tionghoa yang telah menjadi warga negara Indonesia. Bahkan tidak jarang beberapa kondisi menunjukkan bahwa dari kalangan Tionghoa dapat hidup berdampingan lebih harmonis dengan pribumi.</p>
<p>Adegan 23 (dua puluh tiga): sikap senasib sepenanggungan. Sebagai warga yang juga merasakan dampak referendum, Abu dapat menempatkan posisinya sebagaimana Tatiana. Abu memahami bagaimana pedihnya berpisah dengan keluarga (orang yang dicintai dan disayangi), mendorong Abu dengan sigap menolong Tatiana untuk mencari Merry, yang pergi dari rumah tanpa pamit. Bahkan Abu pun menyuruh Carlo, anak asuhnya untuk turut serta membantu.</p>
<p>Adegan 24 (dua puluh empat): Sikap toleransi antara Abu Bakar sebagai seorang muslim dengan Tatiana sebagai seorang kristiani. Unsur pembeda ini tidak menjadikan mereka saling selisih. Atas dasar nasionalisme etnis dan nasionalisme kebudayaan mereka dapat tetap hidup harmonis. Juga ditampilkan petunjuk kedaerahan berupa lagu daerah Timor-Timur (adekan dalam bus) sekaligus ciri khas fisik masyarakat Timor-Timur. Ada kebudayaan lokal yang diangkat disini, mengingat kebudayaan lokal adalah unsur kebudayaan nasional.</p>
<p>Adegan 25 (dua puluh lima): Sikap seorang supir yang peduli dan menolong Merry menunjukkan arah menuju Montain. Simbolisasi kekayaan alam melalui pemandangan pulau Atambua (perspektif geografis). Juga muncul pada adegan 26 (dua puluh enam) dan 27 (dua puluh tujuh).</p>
<p>Adegan 28 (dua puluh delapan): Sikap kepedulian. Ditunjukkan pada adegan Carlo dan kesediaan Dokter desa yang memberikan pertolongan pertama kepada Merry yang pingsan karena perjalanan jauh, pada saat itu tentu bukan motif komersial yang melandasinya berbuat. Akan tetapi lebih dikarenakan motif sosial sebagai penanggungjawab kesehatan di desa itu, terlebih ketika sang Dokter mengetahui latar belakang Merry dan Carlo sebagai warga pengungsi dari peristiwa referendum.</p>
<p>Adegan 29 (dua puluh sembilan): dialog antara Merry dan Carlo. Ada derajat kesamaan (homophili) yang mendorong mereka lebih mendalam untuk saling mengenal satu sama lain. Suatu nasib yang sama dan semangat saling meringankan beban satu sama lain di antara mereka. Sejak itu, Merry mulai mau menerima untuk menganggap Carlo sebagai kakaknya, meski bukan kandung. Dan Carlo pun sangat senang, karena ia tidak akan lagi merasa sebatangkara. Juga muncul simbolik lagu “Kasih Ibu” yang dimainkan Merry dengan alat musik harmonika pemberian Carlo.</p>
<p>Adegan 30 (tiga puluh): kepedulian relawan mempertemukan keluarga yang terpisah sebab referendum Timor Timur. Pada adegan inilah Relawan (yang diperankan oleh Lukman Sardi) mengingat bahwa Merry, anak perempuan yang datang padanya itu adalah anak yang pernah datang bersama seorang Ibu beberapa waktu lalu yang sudah cukup lama untuk bertemu dengan Mauro, salah satu anggota keluarga yang terpisah.</p>

Adegan 33 (tiga puluh tiga): Simbolisasi lagu “kasih Ibu”. Pada adegan ini menceritakan klimaks ketika Merry merasa putus asa karena setelah lama mencari Mauro, dengan pergi tanpa pamit dari rumah menyusuri gersangnya pulau Atambua dengan berjalan kaki. Setibanya di perbatasan Montaaain, mereka tak jua dapat menjumpai Mauro, kakak Merry. Skenario pada adegan ini menceritakan bahwa antara Mauro dan Merry pun sudah tak saling kenal satu sama lain secara fisik. Hal inilah yang menjadikan Merry semakin tak berpengharapan bisa kembali bertemu dengan Mauro. Namun dalam kondisi tersebut, Carlo menyemangati Merry dan memotivasinya untuk terus berjuang pada tahap akhir ini, Carlo mengingatkan Merry dengan satu kebiasaan yang sering Merry lakukan bersama kakaknya Mauro ketika mereka masih kecil. Yaitu menyanyikan lagu “kasih Ibu”. Begitu pun pada adegan 34 (tiga puluh empat). Lagu “kasih Ibu” juga berkorelasi dengan latar kisah film ini tentang perjuangan mempertahankan keutuhan keluarga di tengah kondisi disintegrasi bangsa yang terjadi, tanah air beta. Yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam “My Mother land”. Juga berkorelasi signifikan dengan penokohan Tatiana sebagai seorang Ibu muda yang berjuang dengan semangat nasionalismenya yang tinggi bertahan hidup bersama keluarganya di tengah kondisi yang sulit dan tak menentu.

Adegan 35 (tiga puluh lima): klimaks akhir dengan pemunculan simbolik bendera merah putih yang menjadi latar ketika keluarga Tatiana saling bertemu. Dimaknai sebagaimana pada adegan 10 (sepuluh) yakni sebuah keterkaitan erat antara warga dan negaranya. Dalam akhir cerita ini digambarkan pertemuan keluarga yang terpisah akibat peristiwa disintegrasi bangsa begitu dramatik dan mendalam. Hal ini mencerminkan bahwa ikatan kebangsaan juga berpengaruh terhadap sebuah ikatan keluarga. Beberapa keluarga mungkin tak bisa lagi selalu bersama karena identitas kebangsaan/kenegaraan yang berbeda. Latar bendera merah putih pada adegan akhir ini menandakan begitu mendalamnya kecintaan Tatiana sekeluarga juga Abu Bakar dan warga Timor-Timur lainnya kepada Tanah Air Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga mereka pun harus rela berpisah sementara dalam waktu yang tidak sebentar dengan anggota keluarganya yang lain. Dan saat-saat pertemuan yang tidak selalu mudah adalah yang mereka nantikan.

Dari hasil identifikasi di atas dapat direkapitulasi hasil analisa penggambaran nasionalisme pada film Tanah Air Beta tahapan pemahaman bagian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nasionalisme Kebudayaan ditemukan pada adegan 2, 3, 20, 31, 32, 12, 15, 16, 19, 23, 24, 25, 29, dan 30 (14 adegan).
2. Nasionalisme Etnis ditemukan pada adegan 2, 3, 11, 4, 7, 22, 24, 21, 25, 26, dan 27 (11 adegan).
3. Nasionalisme Religius ditemukan pada adegan 1, 4, dan 10 (3 adegan).

4. Nasionalisme dalam makna umum ditemukan pada adegan 5, 6, 8, 14, 17, 18, 33, 34, 11, dan 32 (10 adegan).
5. Nasionalisme kewarganegaraan ditemukan pada adegan 2, 3, 4, 9, 10, 13, 15, 28, 35 (9 adegan).
6. Nasionalisme kenegaraan ditemukan pada adegan 21 (1 adegan).

Untuk dapat memberikan gambaran yang lengkap pada pemahaman bagian ini, maka disajikan tabel spesifikasi yang memuat gambar adegan, dialog, dan keterangan adegan terkait. Dengan mengamati tabel spesifikasi akan didapatkan keterangan pemaknaan yang jelas terkait makna dan kandungan nasionalisme dalam adegan-adegan film Tanah Air Beta. Berikut di bawah ini tabel spesifikasi yang dimaksud :

Tabel Terlampir.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini secara khusus dibagi ke dalam tiga poin berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan pada Bab I. Tiga hal (poin) tersebut diantaranya menjawab pertanyaan tentang (1) Bagaimana konstruksi dan kandungan nasionalisme dalam sinema Darah Garuda dan Tanah Air Beta?, (2) Seperti apa perbandingan penegasan pesan nasionalisme dalam kedua film tersebut?, (3) Apa signifikansi nasionalisme berdasarkan konteks masing-masing kedua film?

Adapun pembahasan mendalam berdasarkan pengamatan keseluruhan dan pengamatan bagian yang merupakan tahapan analisa yang telah dipaparkan sebelumnya, adalah sebagai berikut:

1. Kontruksi dan kandungan nasionalisme dalam sinema darah garuda dan tanah air beta

Kerangka sinema yang menjadi fokus pengamatan peneliti terdiri dari gambar, adegan, dialog, alur, dan latar. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan kandungan nasionalisme dalam kedua film dijelaskan sebagai berikut:

a. Darah Garuda

Pada sinema Darah Garuda ditemukan sebanyak 39 adegan mengandung unsur nasionalisme. Setiap adegan memuat gambar dan atau dialog yang merepresentasi unsur nasionalisme. Gambar yang mewujudkan nasionalisme ditunjukkan melalui pemunculan simbolisasi, berupa seragam khas tentara Indonesia, atribut peci, *icon* bendera merah putih pada seragam, bendera merah putih, senjata bambu runcing, pakaian adat, permainan (catur), rumah adat, pakaian agamis, simbool ketuhanan (kalung salib), dan atribut ritual keagamaan, yang ditampilkan secara berulang (lebih dari satu kali).

Sebagaimana dikemukakan Muhammad AS. Hikam (1999:39) bahwa salah satu simbolisasi kebangsaan Indonesia diwujudkan dengan bendera. Temuan ini selaras dengan pandangan Suriyanto (2006) dan Hendri Prasetya (2006) pada penelitian terdahulu dalam film/Iklan Dji Sam Soe dan film Nagabonar. Bahwa nasionalisme ditampilkan dengan karakter khas Keindonesiaan, baik melalui simbol-simbol kenegaraan, misal bendera, maupun simbol-simbol lokal, misal

pakaian dan rumah adat. Dalam teori representasi ini disebut sebagai *symbolic representation* (penggambaran simbolik).

Simbol bendera merah putih, secara langsung merepresentasi identitas keindonesiaan. Perwujudan nasionalisme dalam simbol bendera merah putih tidak hanya digunakan dalam aktivitas-aktivitas kenegaraan di dalam negeri saja, namun juga di luar negeri. Misal pada masa kekinian, terjadi pada aktivitas/agenda yang membawa nama Bangsa di luar negeri, seperti pada kejuaraan olympiade, para utusan bangsa pasti mengenakan simbolisasi ini sebagai identitas yang baku. Pakaian dan rumah adat Jawa yang dominan muncul pada sinema Darah Garuda ini. Simbol adat lain yakni suku Bali, Bugis, dan Sunda. Relevansi etnis terhadap negara-bangsa pada sinema Darah Garuda ini ditandai melalui identitas khas yang membedakan Indonesia dengan negara lainnya. Suku Jawa sendiri adalah salah satu etnis terbesar di Indonesia. Meskipun data sensus penduduk Indonesia tidak selalu menyajikan data tentang sebaran etnis ini sehingga perkembangan etnis pun tidak selalu dapat diketahui secara angka. Terakhir kalinya, Sensus Penduduk di Indonesia yang memuat items suku-bangsa adalah yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda; yang hasilnya dimuat dalam *Volkstelling* (1930). Sensus Penduduk Indonesia yang dilakukan pada 1970 dan dalam dasawarsa berikutnya, tidak mencantumkan items suku-bangsa. Mengingat hal tersebut, ada kesulitan untuk mengetahui secara pasti laju pertumbuhan penduduk berdasarkan suku-bangsa dan distribusi mereka. Sekalipun demikian, ada pula berbagai usaha untuk mengetahui hal di atas, antara lain pernah dicoba oleh Pagkakaisa Research (1974), antara lain disebutkan bahwa suku-bangsa bahwa Jawa mencapai 45,8 % dari total penduduk Indonesia pada

1974 (sekitar 120.000.000 orang). Berbagai distribusi penduduk Indonesia berdasarkan suku-bangsa ialah Sunda (14,1 %), Madura (7,1 %), Minangkabau (3,3 %), Bugis (2,5 %), Batak (2,0 %), Bali (1,8 %), 24 suku-bangsa lainnya (20,3 %) dan orang Cina (2,7 %). Sementara itu, di kalangan para pakar masih terdapat perbedaan dalam mengklasifikasikan penduduk di Indonesia ke dalam suatu konsep suku-bangsa.

Koentjaraningrat (1982:346-347) menilai bahwa berapakah sebenarnya jumlah suku-bangsa di Indonesia, sampai saat ini masih sukar ditentukan secara pasti. Hal ini disebabkan ruang lingkup istilah konsep suku-bangsa dapat mengembang atau menyempit, tergantung subyektivitas. Sebagai contoh, paling sedikit di Pulau Flores terdapat empat suku-bangsa yang berbeda bahasa dan adat-istiadatnya, ialah orang Manggarai, Ngada, Ende-Lio dan Sikka. Namun kalau mereka ada di luar Flores, mereka biasanya dipandang oleh suku-bangsa lainnya atau mereka mengidentifikasi dirinya sebagai satu suku-bangsa, ialah Flores. Hal ini juga terjadi dikalangan suku-bangsa Dayak di Pulau Kalimantan. Menurut H.J.Malinckrodt, orang Dayak diklasifikasikan ke dalam enam rumpun atau *stammen ras*, ialah Kenya-Kayan-Bahau, Ot Danum, Iban, Moeroet, Klemantan dan Poenan.

Selanjutnya jika diamati lebih lanjut, di kalangan orang Dayak Kalimantan ada 405 suku-bangsa yang saling berbeda satu dengan lainnya. Jika mereka berada di luar Pulau Kalimantan, orang lain menyebut mereka dan mereka sendiri mengidentifikasi dirinya sebagai suku-bangsa Dayak, akan tetapi di Kalimantan sendiri antara satu dengan yang lain merasa memiliki perbedaan.

Demikian pula hanya di Irian Jaya, berdasarkan penelitian dari *Summer Language Institute*, paling tidak terdapat 252 suku-bangsa yang masing-masing memakai bahasa yang berbeda. (Hari Poerwanto, Jurnal Hubungan Antar suku hal 1). Sebagai gambaran kasar, data sensus penduduk tahun 2010 mendefinisikan jumlah keseluruhan penduduk sejumlah 237,641,326 jiwa, dan penduduk terpadat ada di Pulau Jawa sekitar 140,471,347 jiwa (BpsFile).

Anggapan dan data tersebut menegaskan bahwa Indonesia memanga negara-bangsa dengan *pluralitas* yang kompleks. Dan kondisi demikian sangat berpotensi konflik. Karenanya sangat dibutuhkan suatu identitas bersama yang mengikat berbagai perbedaan yang ada di Indonesia dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Kalau di tahun 1928, para pemuda Indonesia dari berbagai suku bangsa (Jong Java, Jong Sumatera, Jong Borneo, dll), mencetus sumpah pemuda sebagai wujud persatuan dan kesatuan. Maka di era terkini, dipandang semangat sumpah pemuda itu sendiri disinyalir telah memudar dan nyaris hilang tergerus budaya zaman (globalisasi/modernisasi). Oleh sebab itu ada konsepsi baru yang dimaksudkan dapat memberikan dorongan yang berdampak sama sebagaimana sumpah pemuda yakni untuk menjaga semangat persatuan dan kesatuan bangsa, salah satunya adalah konsepsi wawasan nusantara (Bhineka Tunggal Ika) yang memuat segenap poin-poin nilai kesatuan dan persatuan bangsa di dalamnya.

Menyangkut simbolisasi atribut peci, permainan (catur), dan senjata bambu runcing menandakan pemunculan gagasan tentang pengakuan publik bahwa simbol-simbol tersebut merepresentasi Keindonesiaan. Para tokoh nasional sejak zaman kemerdekaan hingga kini pun masih banyak yang mengenakan peci

sebagai simbol kewibawaan. Bambu runcing sebagai senjata khas perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajah di masa kemerdekaan. Begitu pun catur menandakan ciri khas keindonesiaan. Pemahaman ini merujuk pada pencerminan media massa terhadap realitas yang merupakan pencerminan opini publik. Penggambaran ini sebagaimana diungkapkan Berger, disebut sebagai realitas simbolik, dimana sinema mengekspresikan simbolik dari realitas objektif (dunia objektif/ nyata di lapangan).

Penggunaan peci oleh para negarawan memang tidak termaktub sebagai aturan dalam konstitusi kenegaraan. Akan tetapi merupakan suatu budaya yang turun temurun seolah disepakati sebagai identitas kebangsaan hingga kini. Hal ini menandakan bahwa interaksi dan komunikasi budaya yang terus menerus terjaga, bahkan seperti sengaja dikukuhkan dengan tidak menggantinya dengan pola yang lain/baru, maka hal tersebut akan tetap memenuhi *frame public* dalam menyematkan identitas terhadap sesuatu, terlebih jika hal tersebut dilakukan oleh para “orang penting”/berpengaruh yang dalam interaksi komunikasi dikenal sebagai *opinion leader*.

Simbolisasi pada sinema darah garuda jika diurai secara spesifik dapat dimaknai ke dalam bentuk nasionalisme, yakni diantaranya seragam tentara, *icon* bendera merah putih merepresentasi nasionalisme kenegaraan, dimana unsur-unsur negara menjadi argumen yang ulung membentuk suatu bangsa. Sementara simbolisasi atribut peci, senjata bambu runcing, permainan (catur) merepresentasi nasionalisme kebudayaan, mengandung makna sebagai wujud nasionalisme yang tumbuh atas budaya bersama yang diakui bangsa secara menyeluruh, bukan

bersifat keturunan, seperti warna kulit, dan sebagainya. Selanjutnya simbolisasi pakaian dan rumah adat merepresentasi nasionalisme etnis, dimana muncul perwujudan budaya asal atau etnis suatu masyarakat (Misal: Jawa, Bali).

Struktur dialog yang ada dalam adegan-adegan sinema ini pun mendukung temuan unsur nasionalisme. Bahkan struktur dialog ini yang memperkuat perwujudan nasionalisme pada hampir keseluruhan adegan. Dialog tersebut dimunculkan dalam bentuk percakapan, jargon dan semboyan, serta pernyataan yang dikemukakan oleh tokoh dalam sinema. Berbagai dialog dalam adegan sinema ini menggambarkan karakter/identifikasi nasionalisme, diantaranya wujud nasionalisme dalam bentuk jargon dan semboyan yang dapat meningkatkan keyakinan para pejuang untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan (misal: semboyan “Merdeka!!!”, “Merdeka atau mati!!!”); pernyataan kesamaan misi untuk melakukan serangan dan perlawanan terhadap Belanda; kesamaan identitas sebagai bangsa Indonesia (ditandai dengan penyebutan berulang kata “Republik”); pernyataan kesiapan berkorban; pernyataan ikrar kesetiaan dan pembelaan terhadap bangsa (misal: 5 petunjuk besar Jenderal Sudirman); pernyataan cinta tanah air Indonesia; percakapan diplomatis terhadap para pejuang separatisme, dan pernyataan penolakan sikap pengkhianatan (misal: penerapan lagu kebangsaan sebagai bentuk pertahanan diri).

Representasi nasionalisme melalui dialog-dialog tersebut merujuk pada makna literel nasionalisme. Dalam hal ini menjiwai suatu pandangan yang menganggap bangsa sebagai bentuk ideal dari organisasi politik warganya. Bangsa yaitu sekelompok manusia yang membentuk kesatuan karena mempunyai kesamaan

dalam berbagai hal, misalnya bahasa, tradisi, ras, agama, kepercayaan, dan wawasan. Dengan adanya kesamaan dalam berbagai faktor tersebut tumbuh padanya kesadaran nasional untuk dibedakan dengan yang lain (Kohn, 1984: 1).

Penggunaan jargon/semboyan/yel-yel sebagai bentuk semangat kebangsaan juga ditemukan berulang dalam sejarah bangsa Indonesia semisal kata “ganyang Malaysia” yang pernah dicetuskan oleh *founding father* sekaligus Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno dalam retorika propagandisnya terhadap segenap unsur bangsa dalam melawan serangan Malaysia di tahun 1963. Dan pada dua tahun terakhir masa sekarang, iklim yang sama juga sempat muncul ketika Malaysia kembali mengusik Indonesia dengan mengusili pulau-pulau di wilayah NKRI dan budaya bangsa Indonesia yang diklaim sepihak (Reok ponorogo.red). Meskipun dengan segala kontroversial yang terjadi, permasalahan ini selesai dengan sendirinya dengan polemik yang belum tuntas sepertinya.

Dalam konteks kekinian, didapatkan suatu anggapan bahwa melalui jargon sebagai retorika propagandis masih cukup efektif untuk menegaskan kekokohan dan wibawa bangsa, terutama dari gesekan dan benturan yang datang dari luar bangsa Indonesia. Terlebih jika jargon kebangsaan tersebut disampaikan secara langsung oleh pemimpin negara (Presiden), sebab presiden cukup merepresentasi seluruh bangsa Indonesia.

Realitas simbolik nasionalisme dalam beberapa dialog merepresentasi karakteristik yang terkandung di dalamnya, dimana ikatan nasionalisme terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tak beranjak dari situ. Saat itu, naluri mempertahankan negerinya, tempatnya hidup dan

menggantungkan diri (Dr. Slamet Santoso, Mpd.). Bagi seorang pribumi yang dilahirkan di tanah Indonesia, meskipun di Pulau yang berbeda antara satu dan lainnya. Maka secara psikologis dan kultural, ia tetap akan memiliki/merasakan keterikatan terhadap negara Indonesia. Pola komunikasi yang terbangun secara terus-menerus antar pribumi tersebut akan menumbuhkan derajat kesamaan (*homophili*) yang dapat mendorong terjalannya kerukunan/harmonisasi dan persatuan. Keterikatan yang tumbuh sebagai tanah kelahiran ini yang akan memupuk rasa kebangsaan Indonesia. Dalam konteks kekinian, keterikatan psikologis dan budaya terhadap tanah kelahiran ini dapat terkikis disebabkan oleh semakin maraknya pertukaran budaya asing/barat yang masuk ke tanah air. Lalu diadopsi sebagai *mode/trend* dan berkembang menjadi pola hidup. Ketika interaksi seorang pribumi terhadap budaya asing ini semakin intensif, maka seseorang tersebut pun dapat kehilangan kekhasan/karakter khususnya sebagai seorang berbangsa Indonesia. Contoh sederhananya saja, pakaian, bisa dipastikan sebagian besar model pakaian yang dikenakan masyarakat Indonesia, terutama para generasi pemudanya pada saat ini gandrung mengenakan model barat.

Dalam pemahaman komunikasi kelompok, perilaku individu sebagai bagian dari struktur sosial dapat menentukan bagaimana masyarakat dan lingkungan sosialnya, terlebih jika perilaku tersebut baik secara sengaja atau tidak sengaja dilakukan secara kolektif. Komunikasi tradisional pun memahami bahwa suatu pola/budaya dapat berubah dan atau bertahan disebabkan oleh diadopsinya pola/budaya baru. Pola/budaya barat yang masuk ke Indonesia, dapat mempengaruhi individu yang mengadopsi budaya tersebut, dan jika secara kolektif melakukannya juga, maka pola/budaya tersebut dapat lambat laun

mengganti pola/budaya sebelumnya dan dapat menginfiltrasi ke dalam pola pikir, bertindak, dan gaya hidup. Kecenderungan pada budaya luar akan mempengaruhi tingkat keterikatan terhadap produk dalam negeri, dan ini juga berkaitan erat terhadap rasa nasionalisme itu sendiri.

Pernyataan penolakan sikap pengkhianatan sebagai bentuk pertahanan diri dalam sinema ini juga direpresentasikan dalam bentuk lagu kebangsaan. Menyepakati rumusan Muhammad AS. Hikam (1999:39) yang juga terangkum dalam Nofasari (2011: 29-31) bahwa termasuk ciri kebangsaan Indonesia ditandai dengan lagu kebangsaan dan bahasa.

Melihat dinamisasi yang terjadi antara Indonesia dulu dan hari ini. Dimana dulu di zaman perjuangan kemerdekaan jelas lagu kebangsaan tidak hanya menjadi simbol identitas yang kuat terhadap bangsa, namun juga menjadi pemantik tersendiri bagi masyarakat dalam menumbuhkan semangat perjuangan dan pembelaan terhadap tanah air. Pada masa sekarang ini, lagu kebangsaan cenderung menjadi simbolis formal kenegaraan yang hanya digunakan/dinyanyikan pada acara-acara kenegaraan atau agenda-agenda formal saja tanpa apa penghayatan di dalamnya. Bahkan disinyalir tidak sedikit warga negara (masyarakat) yang telah banyak lupa/tidak hafal dengan syair lagu kebangsaan, terutama di kalangan pemudanya. Selain itu globalisasi yang terpaksa mendorong masyarakat untuk memasuki suatu konsepsi *global village* (dimana pertukaran informasi, mobilisasi, dan interaksi antar wilayah/daerah/negara menjadi sangat mudah dengan adanya teknologi mutakhir). Masyarakat mau tidak mau pasti terdedah informasi-informasi global dan tututan zaman modern,

termasuk juga dalam hal penguasaan bahasa asing, katakanlah yang menonjol salah satunya adalah penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Hal ini mempengaruhi kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan secara langsung akan terkait dengan nasionalisme itu sendiri.

“Komunikasi menggunakan Bahasa Inggris berpengaruh terhadap sikap nasionalisme remaja (pengaruh berada pada taraf sebesar 46,4 %) yang mengindikasikan pengaruh berdampak negatif terhadap sikap nasionalisme. Pengaruh yang ditimbulkan dari komunikasi menggunakan Bahasa Inggris berindikasi menurunkan sikap nasionalisme remaja.” (Novasari, 2010:117-118)

Pada dialog-dialog yang memuat unsur nasionalisme dalam adegan sinema ini merepresentasi nasionalisme kewarganegaraan, yakni menandai nasionalisme sipil dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya, kehendak rakyat, dan perwakilan politik;

“Nasionalisme sipil cenderung mendasarkan pada *jus soli* (hukum tanah), dipandang inklusif, patuh pada gagasan idealis sipil (sebagai rakyat).” (Widjojo, Muridan S. Jurnal Nasionalisme dan etnisitas hal 129).

Merepresentasi nasionalisme etnis melalui pemakaian bahasa daerah dalam beberapa percakapan, termasuk dalam percakapan yang menyinggung keragaman adat istiadat (daerah) Indonesia serta budaya lokal (misal penggunaan bahasa sulawesi oleh Thomas-“ngana”-, kata “ndak”, menyinggung kebiasaan terlambat/”ngaret” bangsa Jawa yang notabene juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia) sebagai suatu realitas objektif.

Terdapat juga representasi nasionalisme religius/agama yakni sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama, misal penyebutan salam khas agama Islam “Assalamu’alaykum” dalam beberapa dialog.

Kerangka sinema yang paling kuat memunculkan penggambaran nasionalisme pada sinema darah garuda ini adalah melalui adegan. Didefinisikan sebagai

representasi watak dan skenario nasionalisme yang diperankan oleh para aktor pada film (sinema), baik secara verbal maupun non verbal. Secara verbal dimanai sebagai adegan dilengkapi dengan dialog, dan non verbal dimaknai sebagai adegan tanpa dialog. Selain memuat gambar dan dialog, adegan juga sekaligus menjelaskan latar dan alur yang akan melengkapi pemaknaan nasionalisme itu sendiri (masalah alur dan latar akan dibahas selanjutnya).

Penggambaran nasionalisme dalam adegan sinema ini dimunculkan melalui perwatakan/sikap tokoh dan ilustrasi cerita oleh tokoh, diantaranya sikap anti kolonial, sikap persatuan bangsa, sikap rela berkorban, sikap ekspresi kebanggaan berbangsa, sikap senasib sepenanggungan, sikap mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi/golongan, dan sikap sebagai makhluk beragama (toleransi).

Merujuk pada beberapa indikator/karakteristik nasionalisme yang dikemukakan melalui struktur literel. Sebagaimana konsepsi Larry Diamond dan Marc F.Plattner, para penganut nasionalisme dunia ketiga secara khas menggunakan retorika anti kolonialisme dan anti imperialisme. Nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Munculnya nasionalisme terbukti sangat efektif sebagai alat perjuangan bersama merebut kemerdekaan dari cengkeraman kolonial. Semangat nasionalisme dihadapkan secara efektif oleh para penganutnya dan dipakai sebagai metode perlawanan dan alat identifikasi untuk mengetahui siapa lawan dan kawan (Rosyada, 2005: 24).

Beberapa adegan menerangkan representasi nasionalisme yang merujuk pada konsepsi persatuan. Berdasarkan pandangan pancasila maupun konsepsi kontemporer seperti sekarang ini yang dikenal dengan wawasan nusantara (Bhineka Tunggal Ika). Direpresentasikan dalam adegan yang mewakilkan perbedaan yang ada dalam sinema itu, misal sebagai seorang Jawa, Bali, Sulawesi, muslim, kristen, hindhu, kaya, atau pun miskin, berpendidikan atau pun tertinggal. Perwajahan sikap persatuan itu menandakan nasionalisme yang dimaknai sebagai rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa (Ermadi, 2003: 206).

Representasi nasionalisme dalam adegan yang mewujudkan sikap sebasib sepenanggungan selaras sebagaimana konsepsi yang dikemukakan Otto Bauar bahwa nasionalisme sebagai suatu persatuan perangai atau karakter yang timbul karena perasaan senasib. Derajat homophili disini melibatkan faktor historis dan *field of experience* yang mendorong pembentukan sikap kolektif.

Derajat homophili adalah suatu kondisi yang menandakan adanya kesamaan antara pihak yang terlibat dalam suatu interaksi komunikasi. Pengalaman (*field of reference*) yang sama sebagai bangsa yang dijajah menumbuhkan *empathy* antara individu yang ditampilkan dalam adegan ini (adegan 21, 34, 36), hal ini mendorong tumbuhnya perasaan senasib dan tujuan yang sama yakni untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan.

Perspektif pemaknaan nasionalisme dalam beberapa adegan merujuk pada ensiklopedi populer politik pembangunan pancasila yang menyatakan nasionalisme adalah etnosentris yang gejalanya seperti semangat nasional,

kebanggaan nasional, patriotisme untuk mensolidariskan diri dengan suatu kelompok yang senasib.

Ditemukan adegan-adegan yang merepresentasi nasionalisme kenegaraan, nasionalisme kewarganegaraan, nasionalisme kebudayaan, nasionalisme etnis, dan nasionalisme religius/agama.

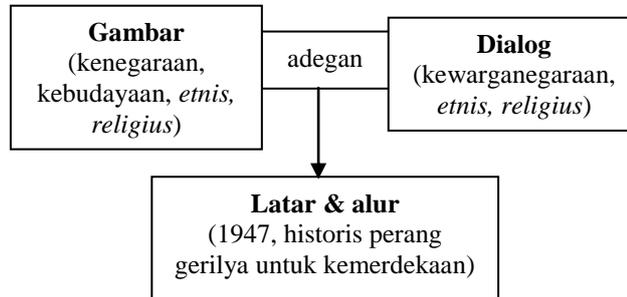
Beberapa adegan yang mengandung gagasan kritis dalam sinema ini adalah pada adegan 24 (dua puluh empat). Adegan tersebut menggambarkan sebuah kondisi fanatisme sempit dalam beragama. Sebuah kekeliruan ketika menterjemah dan memahami konsepsi negara dan pembelaan bangsa hanya karena kepentingan/kesamaan golongan tertentu saja. Dalam adegan ini dikemukakan bahwa implementasi keagamaan harus dengan kebijaksanaan dan pemahaman yang luas lagi cerdas, dengan tanpa menabrak prinsip-prinsip yang diyakini tersebut sebagai suatu sikap penghargaan terhadap hak orang lain dalam hal keyakinan. Dalam ideologi Islam, hal ini yang diterangkan pada *fiqh kontemporer* tentang pertimbangan kondisional ketika menerapkan suatu aturan *syari'at*, dengan tetap berpegang pada kaidah/prinsip yang ditetapkan berdasarkan nalar wahyu, dan dengan memanfaatkan kemampuan intelektual (nalar akal) dalam menterjemahkan secara tepat. Jika hal ini diperhatikan, maka perpecahan karena egoisme dan perbedaan sudut pandang pemahaman dapat diminimalisasi bahkan dihindari.

Selanjutnya pada adegan 8 (delapan) yang memuat dialog yang menerangkan keterbatasan bangsa Indonesia dalam hal alat-alat tempur dan pertahanan. Dimaknai hal tersebut dapat menjadi kendala tersendiri dalam mengupayakan

pertahanan bangsa dari para penjajah dan penyerang dari luar bangsa Indonesia. Pada masa sekarang pun, alat tempur militer Indonesia masih begitu minim dan apa adanya. Dalam adegan tersebut juga dimaknai pesan kritis bahwa bangsa pada masa kemerdekaan dulu masih lemah dalam hal diplomasi politik sehingga kewibawaan bangsa belum mampu secara tegas membentengi bangsa dari keinginan bangsa lain meremehkan dan menjajah bangsa. Sehingga pilihan lain yang ditempuh untuk mengokohkan eksistensi bangsa dan mempertahankan kemerdekaan adalah dengan perang gerilya. Tampaknya pada masa sekarang ini, politik diplomasi tersebut sudah mulai berpotensi, namun mengingat bangsa kita (Indonesia) masih memiliki banyak ketergantungan kepada bangsa maju lainnya. Politik diplomasi pun belum mampu memunculkan Indonesia sebagai bangsa yang memiliki otoritas penuh untuk selalu tegas menentukan jalan hidup/nasib bangsanya sendiri.

Kerangka sinema lain yang juga menguatkan kandungan nasionalisme dalam sinema ini adalah latar dan alur. Darah Garuda diidentifikasi sebagai film bergenre drama perang, mengambil alur historis perjuangan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1947. Bernarasi sejarah perang gerilya di bawah pimpinan Jenderal Sudirman. Dari latar belakang historis tersebut representasi nasionalisme telah dikuatkan di awal. Menandakan bahwa film ini telah mempertimbangkan horizon penonton/khalayak untuk meletakkan dasar penanaman gagasannya tentang nasionalisme. Hal ini menandakan sebuah mekanisme pemaknaan literal hermeneutika yang berlaku.

Urutan cerita yang sistematis dan detail pada sinema ini memunculkan situasi komunikasi yang menambah intensitas keterlibatan khalayak. Sehingga menimbulkan keterlibatan yang lebih intim. Struktur hubungan antara alur skenario yang satu dengan yang lainnya mendorong khalayak untuk membentuk kerangka komunikasi yang baru agar mendapatkan persepsi yang tepat tentang nasionalisme. Pemunculan situasi tempat dan kondisi (latar adegan) yang menggambarkan kehidupan di masa lalu, yakni pada tahun 1947. Melalui corak/warna pakaian, struktur/warna bangunan, pemilihan tempat adegan berlangsung, pengaturan suasana saat adegan berlangsung, menguatkan bahwa sinema darah garuda mengangkat gagasan nasionalisme dalam konteks perjuangan kemerdekaan. Maka dapat ditentukan gambaran bagan konstruksi pesan nasionalisme dalam sinema ini adalah sebagai berikut.



Bagan 2. Pola konstruksi nasionalisme Darah Garuda

Keterangan skema: yang dicetak miring menandakan dominan

b. Tanah Air Beta

Pada sinema Tanah Air Beta ditemukan sebanyak 35 adegan mengandung unsur nasionalisme. Sebagaimana dalam sinema Darah Garuda, dalam setiap adegan sinema tanah air beta pun memuat gambar dan atau dialog yang merepresentasi

unsur nasionalisme itu sendiri. Hanya saja dengan pemaparan yang lebih sistematis berikut ini akan didapatkan perbedaan diantara keduanya.

Gambar yang mewujudkan nasionalisme ditunjukkan melalui pemunculan simbolisasi, berupa simbol ketuhanan (misal: salib), bendera merah putih, rumah dan peralatan adat, dan pakaian adat, simbolisasi etnis yang juga ditampilkan secara berulang (lebih dari satu kali). Dengan penjelasan yang sama sebagaimana analisa pada sinema Darah Garuda terkait indikator kebangsaan dalam bentuk simbol berupa bendera (Hikam, 1999:39). Begitupun dengan simbolisasi pakaian adat dan simbolisasi lain.

Pada sinema Darah Garuda, pakaian/rumah adat yang dominan adalah pakaian adat Jawa, karena latar peristiwa terjadi di wilayah Jawa. Sementara dalam sinema Tanah Air Beta direpresentasikan adat yang dominan adalah adat masyarakat Indonesia Timur (NTT), karena latar peristiwa terjadi di wilayah Timor Timur, tepatnya di Kupang. Begitupun dengan simbol ketuhanan/ritual agama berupa salib. Pada sinema Darah Garuda simbolisasi dengan bentuk yang sama (salib) hanya digambarkan oleh tokoh Thomas dan tidak terlalu sering berulang adegannya. Namun pada sinema Tanah Air Beta simbolisasi ini merepresentasi mayoritas keagamaan masyarakat Timor Timur. Sekalipun tidak begitu sering intensitas kemunculannya, namun tidak lebih sedikit/lebih dominan dibandingkan simbolisasi keagamaan lain yang hanya direpresentasi melalui nama salah satu tokoh yakni “Abu Bakar” (merepresentasi Islam sebagai agama minoritas di Timor Timur).

Penggambaran simbolik pada sinema Tanah Air Beta tidak sekentara yang digambarkan pada sinema Darah Garuda. Sehingga diidentifikasi secara langsung bahwa representasi simbolik nasionalisme merujuk pada nasionalisme etnis.

Selanjutnya menjelaskan struktur dialog yang ada dalam adegan-adegan sinema ini yang juga mendukung unsur nasionalisme. Jika dibandingkan kemunculan gambar sebagai kerangka sinema, dalam sinema Tanah Air Beta penggambaran unsur nasionalisme lebih banyak ditemukan melalui dialog. Dialog-dialog yang dimunculkan dalam bentuk percakapan, semboyan, serta pernyataan yang dikemukakan oleh tokoh dalam sinema. Identifikasi nasionalisme yang dimunculkan diantaranya pernyataan kesamaan pengalaman sejarah hidup; semboyan yang menggambarkan keterikatan dengan tanah air; pernyataan meninggikan dan mengapresiasi bangsa sendiri; pernyataan tentang persaudaraan sebangsa dan setanah air, dan pernyataan kepedulian terhadap kemajuan bangsa.

Representasi nasionalisme melalui dialog-dialog tersebut merujuk pada beberapa makna literel nasionalisme. Selaras dengan karakter nasionalisme yang diungkapkan Smith sebagai suatu ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya, dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Pemahaman ini melihat nasionalisme sebagai ideologi yang bertujuan untuk menjadikan sebuah bangsa bisa eksis dan meletakkan permasalahan bangsa di atas kelompok atau golongan. Representasi nasionalisme dalam sinema Tanah Air Beta juga memuat pandangan bahwa nasionalisme tentu nasionalisme akan hadir pada diri seseorang yang mempunyai keterkaitan dengan bangsa tersebut, tanpa harus melihat asal-usul

orang tersebut. Rasa cinta dan peka terhadap keadaan bangsa adalah kunci penting dalam nasionalisme.

Representasi nasionalisme yang diwujudkan dalam dialog juga ditandai dengan cengkok/logat bahasa daerah Timor Timur, dan beberapa percakapan menggunakan bahasa daerah Timor Timur.

“Etnisitas sebagai unsur primordial didasarkan pada kriteria tak terjelaskan (*ineffable*) seperti kaitan kekerabatan, intensitas solidaritas yang mengemuka oleh kekuatan koersif, dan oleh emosi-emosi dan sentimen-sentimen sakral yang menyatukan mereka. (Shils, 1957 dalam Jurnal Nasionalisme dan etnisitas hal 9).”

“Unsur primordial diterima sebagai alamiah seperti asumsi tentang adanya nenek moyang yang sama, ciri-ciri *phenotypical* (nama, ciri-ciri fisik), afiliasi agama, bahasa, ketermasukannya regional dan tradisional.” (Geertz, 1963 dalam Jurnal Nasionalisme dan etnisitas hal 9).

Salah satu semboyan yang muncul sebagai penggambaran nasionalisme verbal ditunjukkan dengan penggunaan bahasa nasional dan juga bahasa daerah (misal: “Manu aman Timor Lorosae”, dan “NKRI Harga Mati”). Pemahaman ini mengukuhkan salah satu penanda/symbol kebangsaan yang dikemukakan oleh Muhammad AS. Hikam (1999:39) yakni bahasa. Dan juga disepakati Winarno (2007) dalam Jurnal Nasionalisme pembinaan (hal. 45) salah satu identitas nasional yang pertama adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pada dialog-dialog yang memuat unsur nasionalisme dalam adegan sinema ini merepresentasi nasionalisme kewarganegaraan, nasionalisme kebudayaan, dan nasionalisme etnis.

Kerangka sinema yang juga kuat memunculkan penggambaran nasionalisme pada sinema Tanah Air Beta ini adalah melalui adegan. Dengan definisi yang sama terhadap pengertian adegan itu sendiri sebagaimana digunakan pada pembahasan sinema Darah Garuda. Adapun penggambaran nasionalisme dalam adegan sinema Tanah Air Beta ini dimunculkan melalui perwatakan/sikap tokoh dan ilustrasi

cerita, diantaranya sikap tolong-menolong; sikap tanggungjawab dan pengabdian profesional seseorang terhadap negara; sikap kooperatif dalam mendukung dan menjalankan program nasional; sikap kepedulian sebagai sebangsa dan setanah air; sikap peka terhadap hal kebangsaan; sikap keterikatan dan cinta yang begitu kuat terhadap tanah air sebagai tempat tinggal; dan sikap toleransi beragama.

“Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat.” (Hans Kohn sebagaimana yang diterjemahkan oleh Mertodipuro 1984 dalam Jurnal Nasionalisme Pembinaan hal. 1)

Penggambaran nasionalisme dalam adegan-adegan sinema tanah air beta sebagian besar merepresentasi nasionalisme kebudayaan, yakni sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya sifat keturunan. Perspektif pemahan ini diimplementasikan pada sikap tolong-menolong warga pengungsi dan warga asal NTT itu sendiri. Sebuah cerminan kebudayaan nasional.

Selain itu adegan-adegan sinema ini merepresentasi nasionalisme kewarganegaraan dan lebih mendekati pada representasi nasionalisme kenegaraan. Nasionalisme kewarganegaraan adalah (nasionalisme sipil) dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya (Jean Jacques Rosseau). Dan nasionalisme kenegaraan merupakan variasi nasionalisme kewarganegaraan dimana perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Konsepsi ini diimplementasikan dalam aktifitas profesional seorang warga negara, pada sinema Tanah Air Beta ini direpresentasikan melalui tugas atau profesi seorang guru dan dokter. Sekaligus menguraikan makna realitas objektif yang menggambarkan

kondisi yang *urgent* dan krusial untuk diperhatikan, yakni masalah pendidikan dan kesehatan, terutama di daerah konflik (direpresentasi pada wilayah Timor Timur, yang sebagian besar masyarakatnya masih jauh dari pendidikan dan kondisi wilayah yang kering dan jarang ditemukan air bersih). Pada posisi ini, sinema/film Tanah Air Beta sekaligus memuat ciri-ciri sebagai media komunikasi massa yang informatif sebagaimana dikemukakan Hoeta Soehoet. Sinema ini sekaligus mendistribusikan gagasan mengenai tanggungjawab profesional kenegaraan seorang warga negara. Bermakna penyadaran untuk menggugah banyak profesional lain untuk memahami keterkaitan erat dirinya dengan tanggungjawab kenegaraan. Disini mengidentifikasi sinema dalam upaya merekonstruksi makna, membangun kembali pemahaman tentang keterkaitan seorang warga terhadap negara-bangsanya dalam konteks peran dan fungsinya.

Pada adegan-adegan dalam sinema Tanah Air Beta juga merepresentasi nasionalisme etnis, yakni digambarkan melalui relaitas simbolik berupa kebiasaan/budaya penduduk setempat melangsungkan pesta pernikahan di pinggir pantai atau di tanah terbuka, lagu dan musik daerah Timor-timur yang diperdengarkan, juga penggambaran ciri-ciri fisik masyarakat asli/pribumi Timor Timur yang menjadi pemeran figur.

“Etnisitas atau kesukubangsaan selalu muncul dalam konteks interaksi sosial pada masyarakat majemuk.” (Jurnal Nasionalisme Pembinaan hal.57)

Selain itu juga terdapat adegan yang merepresentasi nasionalisme religius/agama. Pemaknaan nasionalisme religius pada sinema Tanah Air Beta tidak sama sebagaimana pada sinema Darah Garuda. Adegan yang mewujudkan nasionalisme religius pada Tanah Air Beta mengandung makna bahwa unsur religi yang membentuk perikehidupan masyarakat mayoritas adalah agama kristiani, indikator

dominasi tersebut tampak dari intensitas kemunculan simbolisasi representasinya, baik secara simbol maupun perilaku ritual keagamaan umat kristiani, sementara tidak ditampilkan aktifitas keagamaan yang merepresentasi unsur agama lain.

Berbeda halnya dengan kontruksi pola penggambaran adegan yang merepresentasi nasionalisme religi pada sinema Darah Garuda. Penggambaran dititiktekan bukan untuk memunculkan identifikasi mayoritas atau minoritas. Melainkan untuk memunculkan identifikasi unsur religi sebagai akar dari nasionalisme itu sendiri. Dengan kata lain makna nasionalisme religius pada sinema Darah Garuda merepresentasi persatuan dari berbagai perbedaan agama yang ada. Meskipun tetap ada gejala dominasi ideologi pada penggambarannya. Akan tetapi ada kesamaan yang ditemukan di balik perbedaan penggambaran nasionalisme dari kedua sinema ini, baik Darah Garuda maupun Tanah Air Beta sama-sama menampilkan representasi toleransi sebagai makhluk beragama yang hidup dalam realitas keragaman.

Adegan toleransi beragama ini menjadi salah satu gagasan penting yang ditampilkan kedua sinema (darah garuda dan tanah air beta). Pada sinema Darah Garuda, salah satu adegan yang menonjol tentang toleransi dan persatuan ini dimunculkan pada adegan 17 (tujuh belas) dan 18 (delapan belas)-lihat tabel spesifikasi-. Suatu penggambaran toleransi yang reflektif. Memberikan gambaran bahwa keberagaman yang ada di Indonesia tidak lantas menjadi penghalang untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa. Bahkan dengan segala perbedaan itu dapat menjadi kekuatan tersendiri dan unsur kekayaan bangsa. Sekalipun tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan suku atau agama dan perbedaan lainnya dapat

memicu konflik. Akan tetapi ada banyak titik-titik kesamaan lain yang dapat dipertemukan untuk mencapai suatu derajat *homophili*, yang akhirnya menjadi unsur pemersatu. Sebagaimana dalam adegan 30 (tiga puluh) pada sinema Darah Garuda. Kelompok pemberontak dari masyarakat muslim Indonesia yang akhirnya berbalik bersatu dengan kelompok tentara rakyat untuk bersama melawan penjajah (Belanda) untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan Bangsa. Dalam adegan ini meskipun ada perbedaan paradigma antara pejuang separatis dan tentara rakyat dalam menerjemahkan dan memahami konsepsi negara, namun ada satu titik pemahaman yang sama tentang pembelaan rakyat dan keberlangsungan hidup bersama. Sehingga mendorong mereka rela berkorban sampai titik darah penghabisan demi mengusir penjajah.

Sementara pada sinema Tanah Air Beta, simbolisasi keagamaan digambarkan merepresentasikan kalangan minoritas dan mayoritas di Indonesia, yakni masyarakat muslim dan kristiani. Dalam keragaman itu, pada sinema ini masyarakat tetap dapat hidup berdampingan, harmonis, dan bahkan saling menolong. Karena yang dijadikan tolak berpikir dan bertindak adalah kesamaan sebagai warga bangsa Indonesia, dan realitas sebagai makhluk sosial untuk dapat saling menghargai dan membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Perbedaan suku dan agama di Indonesia memang menjadi unsur kompleks dan unik yang memperkaya bangsa. Sebenarnya ini adalah potensi besar jika seluruh komponen bangsa memandang positif hal tersebut. Di Indonesia sendiri, sejak zaman kemerdekaan hingga hari ini keberlangsungan kehidupan bangsa tidak dapat terlepas dari unsur keragaman tersebut. Sejarah kebangsaan sebagian besar

bahkan banyak melibatkan unsur etnis dan religius ini. Sebut saja salah satunya piagam Jakarta yang juga sempat menuai polemik/pro-kontra tentang penghapusan tujuh kata di dalamnya (Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya) yang merepresentasi salah satu agama di Indonesia (yakni Islam). Karena diasumsikan akan mempertajam perbedaan unsur religius, maka demi kepentingan integrasi/persatuan bangsa maka tujuh kata itu dihapuskan. Meskipun dalam proses dialektikanya pun terjadi perdebatan yang kuat antar para pencetus (pendiri bangsa saat itu).

Beberapa tahun terakhir juga bangsa Indonesia memiliki catatan sejarah tersendiri terkait konflik yang dianggap dipicu atas unsur etnis dan religius, bahkan menjerumus pada peristiwa disintegrasi bangsa. Letak geografis Indonesia yang tersebar dan terdiri dari pulau-pulau pun mendukung tumbuhnya bibit-bibit disintegrasi. Maka persatuan dan kesatuan bagi bangsa Indonesia menjadi hal yang penting, dan nasionalisme menjadi konsepsi yang dapat mendasarinya. Beberapa pengalaman sejarah (*historical experienced of state*) seharusnya menjadi pembelajaran yang berharga, misal peristiwa Aceh yang telah berdamai di meja perundingan Helsinki, peristiwa Poso, Ambon, dan Papua.

Akhir-akhir ini polemik Poso, Ambon, dan Papua kembali mencuat. Peristiwa konflik yang menciderai integrasi bangsa tersebut disinyalir dipicu oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan unsur etnis dan religius, terutama di Poso dan Ambon. Sekalipun tidak bisa dipungkiri ada faktor/pemicu dari luar bangsa (eksternal/internasional). Sebagaimana historisasi referendum di Timor Timur pada tahun 1999. Disintegrasi yang terjadi setelah Timor-Timur menempuh jajak

pendapat menuai kontroversial dan polemik dalam hal keterikatan bangsa bagi warga ketika itu. Disinyalir ada ketidakwajaran faktor yang memicu disintegrasi tersebut. Dalam artian tidak murni disebabkan karena unsur etnis, psikologis, atau pun sosiologis masyarakat pribumi pada saat itu. Namun lebih disebabkan adanya propaganda yang muncul pada masa jajak pendapat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh seorang wartawan media IPS Asia-Pasifik.

“Kota Dili didominasi kaum pro-integrasi. Mencari orang Timtim yang pro-kemerdekaan untuk saya wawancarai, tak semudah mencari orang yang pro-integrasi. Penasaran, saya pun keluyuran keluar kota Dili, sampai ke Ainaro dan Liquica, sekitar 60 km dari Dili. Kesannya sama: lebih banyak orang-orang pro-integrasi. Di banyak tempat, banyak para pemuda-pemudi Timtim mengenakan kaos bertuliskan Mahidi [Mati-Hidup Demi Integrasi], Gadapaksi [Garda Muda Penegak Integrasi], BMP [Besi Merah Putih], Aitarak [Duri].

Setelah seharian berkeliling, saya berkesimpulan Timor Timur akan tetap bersama Indonesia. Bukan hanya dalam potensi suara, tapi dalam hal budaya, ekonomi, sosial, tidak mudah membayangkan Timor Timur bisa benar-benar terpisah dari Indonesia. Semua orang Timtim kebanyakan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Para penyedia barang-barang kebutuhan di pasar-pasar adalah orang Indonesia. Banyak pemuda-pemudi Timtim yang belajar di sekolah dan universitas Indonesia, hampir semuanya dibiayai pemerintah Indonesia. Guru-guru di sekolah-sekolah Timtim pun kebanyakan orang Indonesia, demikian juga para petugas kesehatan, dokter, mantri.

Pagi tanggal 29 Agustus 1999. Kota Dili makin semarak oleh kesibukan orang-orang asing. Terlihat polisi dan tentara UNAMET berjaga-jaga di setiap sudut kota. Saya pun mulai sibuk, sedikitnya ada tiga konferensi pers di tempat yang berbeda. Belum lagi kejadian-kejadian tertentu. Seorang teman wartawan dari majalah Tempo, Prabandari, selalu memberi tahu saya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dari berbagai peristiwa itu, yang menonjol adalah laporan dan kejadian tentang kecurangan panitia penyelenggara, yaitu UNAMET. Yang paling banyak dikeluhkan adalah bahwa UNAMET hanya merekrut orang-orang pro-kemerdekaan di kepanitiaan. Klaim ini terbukti. Saya mengunjungi hampir semua TPS terdekat, tidak ada orang pro-integrasi yang dilibatkan.

Yang bikin suasana panas di kota yang sudah panas itu adalah sikap polisi-polisi UNAMET yang tidak mengizinkan pemantau dan pengawas dari kaum pro-integrasi, bahkan untuk sekedar mendekat. Paling dekat dari jarak 200 meter. Tapi pemantau-pemantau bule bisa masuk ke sektratriat. Bahkan ikut mengetik! Di sini saya perlu mengungkapkan ukuran mental orang-orang LSM dari Indonesia, yang kebanyakan mendukung kemerdekaan Timtim karena didanai asing. Mereka tak berani mendekat ke TPS dan sekretariat, baru ditunjuk polisi UNAMET saja langsung mundur. Tapi kepada pejabat-pejabat Indonesia mereka sangat galak: menuding, menuduh, menghujat. Berani melawan polisi. Di hadapan polisi bule mereka mendadak jadi inlander betulan.

Tambah kisruh adalah banyak orang-orang pro-integrasi tak terdaftar sebagai pemilih. Dari 4 konferensi pers, 3 di antaranya adalah tentang ungkapan soal ini. Bahkan anak-anak

Mahidi mengangkut segerombolan orang tua yang ditolak mendaftar pemilih karena dikenal sebagai pendukung integrasi. (Kafil, wartawan IPS Asia-Pacific. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:P7sCrvB-PK0J:catatan-sejarahku.blogspot.com/2011/02/jajak-pendapat-timor-timur-luput-dari.html+sejarah+jejak+pendapat+Timor+Timur&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&source=www.google.co.id> . Akses 14 Juli 2011)

Dalam komunikasi internasional perspektif jurnalis, dapat terjadi suatu arus komunikasi yang didominasi negara maju. Pada saat terjadinya jajak pendapat di Timor Timur, banyak pemberitaan media massa yang memunculkan peristiwa dalam sudut pandang yang tidak menguntungkan/cenderung merugikan Indonesia. Disini seolah terjadi propaganda untuk merusak kepercayaan yang ada antara warga Timor Timur terhadap pemerintah Republik Indonesia, dan sebaliknya. Yulia Sugandi (2008:4) mengatakan bahwa konflik Timor Timur telah lahir sejak zaman Belanda ketika pemerintah Belanda telah memisahkan daerah Papua dari Hindia untuk mempersiapkan Papua dan penduduknya untuk Pemerintahan mereka sendiri yang tidak berhubungan dengan Belanda. Dengan berbagai problematika yang muncul: kemiskinan, perasaan rendah diri (*inferiority complex*) penduduknya, dampak negatif otonomi khusus, keputusan dan kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah, mendorong masyarakat lokal melakukan demonstrasi-demonstrasi kecil kepada pemerintah. Segala kondisi tersebut diperkeruh oleh menguatnya keinginan merdeka delegasi Papua yang disebut dengan "Tim 100" (Sugandi, 2008:6) pada february 1999. Lalu pemerintah menanggapinya dengan mengeluarkan UU No. 45/99 tentang pemekaran Irian Jaya (sekarang Papua) menjadi Propinsi Irian Jaya Tengah dan Propinsi Irian Jaya Barat, Kabupaten Paniai, Mimika, dan Puncak Jaya dan Kota Sorong. Kebijakan tersebut ditolak oleh pelbagai kelompok masyarakat di Papua, dengan sebuah

demonstrasi besar. Salah satu alasan dari penolakan ini adalah bahwa kebijakan ini diambil tanpa konsultasi di masyarakat lokal. Dalam pandangan komunikasi ini memang salah satu penyimpangan. Dimana seharusnya komunikasi dalam konteks perubahan sosial ini memegang salah satu prinsipnya, yakni memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pengambilan keputusan (Depari, 1998). Jadi masyarakat Papua merasa bahwa mereka dikucilkan dari proses pengambilan keputusan pada kebijakan tersebut. Sejak itulah, semakin meruncing keinginan warga pro-kemerdekaan dengan berbagai faktor yang dijadikan alasan, tentang perdamaian negatif; ketidakterwakilan politik masyarakat Papua; ekstraksi sumber daya yang tidak berimbang; gagalnya pendekatan keamanan; stigma yang muncul tentang etnis dan agama, kesenjangan antar kelompok masyarakat; dan kisruh pemicu lain serta intervensi asing semakin membentangkan jurang perselisihan antara masyarakat yang pro-kemerdekaan terhadap pemerintah.

Walaupun ketika hal tersebut dikorelasikan dengan fakta yang diungkapkan wartawan IPS Asia-Pasific (Kafil) dalam kutipan di atas bahwa disintegrasi yang menimpa Timor Timur dan Indonesia ketika itu tidak terlepas dari *intervensi* dan konspirasi asing. Sementara sebenarnya sebagian besar masyarakat Timor Timur sendiri memilih pro-integrasi. Dari pemaparan tersebut dalam konteks nasionalisme/kebangsaan, berkaca atas peristiwa Poso/Ambon/Papua dapat ditarik suatu analisa bahwa segala *pluralitas* bangsa Indonesia sejak dulu hingga saat ini seharusnya disadari sebagai suatu potensi besar jika dipandang secara positif untuk kemajuan dan perkembangan seluruh tanah air Indonesia. Dan sudah seharusnya faktor keragaman tersebut tidak lagi menjadi pemicu terjadinya

pergesekan dan konflik antar bangsa/ golongan masyarakat di Indonesia. Disinilah pentingnya interaksi komunikasi yang baik antar masyarakat dengan masyarakat yang lain, dan antar masyarakat dengan pemerintah. Agar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tidak terjadi *miss communication* atau *miss understanding* yang dapat memicu perselisihan di antara kedua pihak. Dalam hal ini peranan media massa pun memiliki posisi yang juga penting. Kelebihan media massa dalam mendistribusikan informasi secara simultan dipercaya sangat cepat mampu menyampaikan berbagai issue/informasi kepada khalayak/masyarakat. Maka peran media massa dapat direvitalisasi sebagai media integrasi bangsa. Film sebagai salah satu media yang memiliki kecenderungan/fungsi sebagaimana media massa, terbukti menjadi cukup signifikan sebagai media integrasi bangsa.

“Integrasi bangsa akan mengarah kepada penggabungan unsur-unsur yang berbeda menjadi sesuatu yang padu dan bagian-bagiannya saling dihubungkan dengan lebih erat. Menyadari adanya kompleksitas permasalahan, baik isu mengenai tapal batas (*border*), keamanan nasional (*nasional security*) atau keamanan manusia (*human security*) perlu adanya suatu pemahaman wawasan nusantara di dalam menentukan suatu kebijakan.” (Muharsono, Jurnal pengembangan geopolitik Indonesia dalam upaya mempertahankan Integrasi bangsa. Pdf. hal. 2-3)

Dalam paradigma komunikasi massa, bahwa pengaruh komunikasi massa terhadap khalayaknya ditentukan juga oleh perbedaan-perbedaan individu (*the individual difference*), penggolongan sosial (*the social category*), hubungan sosial (*the social relationships*), dan norma budaya (*the cultural norms*). Maka dalam konteks pemanfaatan media massa untuk melakukan misi komunikasi dan informasi kepada khalayak, faktor-faktor etnis, religius, dan faktor keberagaman lain di masyarakat perlu dipertimbangkan oleh pemerintah untuk melakukan komunikasi politik atau pembangunan dalam rangka tujuan integrasi bangsa.

Artinya daya interpretasi masyarakat terhadap suatu informasi politik/kebangsaan yang disampaikan pemerintah melalui media massa tidak selalu sama sehingga strategi komunikasi kebangsaan yang ditempuh pun bisa saja berbeda antara masyarakat dengan suku tertentu di wilayah tertentu dalam lingkup NKRI.

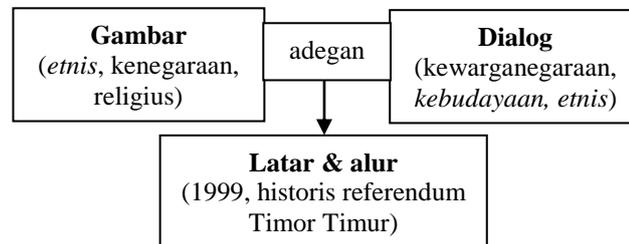
Pada beberapa adegan dalam sinema tanah air beta ini pun mengandung gagasan kritis tentang keindonesiaan. Yakni adegan 8 (delapan), yang memuat keterangan bahwa terkadang implementasi peraturan/kebijakan tertentu tidak mempertimbangkan kearifan lokal suatu wilayah bangsa tempat diterapkannya kebijakan tersebut. Pada adegan ini direpresentasikan melalui permasalahan yang cukup sederhana namun sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, yakni aturan pembelian bahan bakar tidak boleh menggunakan jerigen. Pada konteks saat itu, dalam sinema ini digambarkan warga merupakan para pengungsi korban referendum Timor Timur itu sedang dalam keadaan sulit dan sedang dihadapkan pada permasalahan hidup yang kompleks. Namun tidak juga menjadi kesadaran bagi para pelaksana peraturan untuk memberikan pertimbangan khusus agar ada suatu keringanan penerapan aturan. Kondisi demikian pun masih seringkali dialami pada masa sekarang ini.

Lalu pada adegan 25 (dua puluh lima) dan 26 (dua puluh enam), menggambarkan kondisi pulau Atambua yang masih sangat alamiah dan asli, menjadi semacam indikasi bahwa wilayah tersebut masih belum begitu maksimal disentuh pembangunan dari pemerintah. Termasuk tentang ketersediaan air bersih yang langka dan fasilitas pendidikan yang begitu minim. Pada adegan 16 (enam belas) mengandung gagasan kritis tentang mentalitas SDM (sumber daya manusia)

Indonesia yang cenderung masih jauh dari kualitas yang baik. Dari adegan berdialog tersebut aktor Koh Ipin menyampaikan tanggapan kritisnya tentang cara kerja karyawannya yang tidak sigap dan cekatan. Ini merepresentasi suatu sikap nasionalisme dalam bentuk kepedulian terhadap kemajuan bangsa dengan memperhatikan faktor kualitas SDM-nya, mengingat Koh Ipin adalah seorang Tionghoa (justru bukan pribumi). Ini sekaligus menunjukkan makna bahwa nasionalisme keindonesiaan dapat tumbuh pada warga pendatang sekalipun (tentu yang telah menetap cukup lama di Indonesia). Dan memang sampai dengan saat ini pun kualitas SDM Indonesia yang kurang masih menjadi permasalahan bangsa yang pokok dan penting. Karena potensi bangsa yang besar berupa kekayaan alam pun tidak akan cukup signifikan menjadi faktor keberhasilan dan kemajuan bangsa jika tidak diimbangi dengan kualitas SDM-nya yang memadai, yang tidak hanya menjadi objek dari pembangunan bangsa itu saja, tetapi juga sekaligus sebagai subjek dari pembangunan itu sendiri. Termasuk di dalamnya adalah menyangkut moralitas dari SDM-nya. Dewasa ini integritas dan moralitas para penyelenggara/pejabat Indonesia dinilai masih minus, dengan merebaknya praktek korupsi, kegagalan supremasi hukum, dan lain-lain. Hal ini menjadi indikasi bahwa nasionalisme itu baru terimplementasi pada tataran retorika semu belaka.

Selanjutnya kerangka sinema lain yang juga menguatkan kandungan nasionalisme dalam sinema Tanah Air Beta adalah latar dan alur. Tanah Air Beta diidentifikasi sebagai film bergenre drama keluarga. Disandingkan dengan sinema Darah Garuda, keduanya memiliki pola yang sama untuk peletakan alur awal yaitu alur historis. Tanah Air Beta berangkat dari peristiwa referendum Timor Timur di tahun 1999. Bernarasi nasib para pengungsi korban peristiwa referendum pasca

pengungsian besar-besaran dari Timor Leste. Alur cerita pada sinema Tanah Air Beta cukup sederhana dan bertumpu pada satu klimaks/adegan akhir yakni mempertemukan keluarga pengungsi yang terpisah. Keterlibatan khalayak diupayakan melalui pemunculan latar kondisi wilayah Timor Timur yang kering, gersang, dan cuaca panas. Secara bersamaan kondisi kontras juga diperlihatkan melalui penggambaran alamiah alam Timor Timur yang indah di Pulau Atambua dengan pantai lepasnya. Alur dan latar ini bermakna hendak mengutarakan gagasan bahwa wilayah yang gersang namun indah itu (Timor Timur) adalah bagian tak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pemunculan situasi-situasi seperti itu menguatkan bahwa sinema Tanah Air Beta mengangkat gagasan nasionalisme dalam konteks perjuangan integrasi bangsa. Maka dapat ditentukan gambaran bagan kontruksi pesan nasionalisme dalam sinema ini adalah sebagai berikut.



Bagan 3. Pola kontruksi nasionalisme Tanah Air Beta

Keterangan skema: yang bercetak miring menandakan dominan.

2. Perbandingan pengemasan pesan nasionalisme dalam kedua sinema

Darah Garuda dan Tanah Air Beta

Setelah mendapatkan pemahaman yang penuh melalui tahapan pemahaman keseluruhan dan pemahaman bagian, didapatkan gambaran konstruksi kandungan nasionalisme Darah Garuda dan Tanah Air Beta melalui analisa kerangka sinema

diantaranya adegan, dialog, gambar, alur, dan latar. Sebagaimana hermeneutika yang mampu memperoleh kedalaman interpretasi tidak hanya melalui pemahaman literel, tetapi juga konteks, yakni mengambil *probabilitas*/kemungkinan penggunaan berbagai perspektif yang relevan, dengan tujuan interpretasi permasalahan nasionalisme. Dan selanjutnya kontekstualisasi, yang artinya berupaya mencari hubungan-hubungan diantara pemaknaan bahasa yang telah ada. Maka dalam pemahaman selanjutnya dapat diidentifikasi titik tekan perbandingan pengemasan pesan nasionalisme dalam kedua sinema Darah Garuda dan Tanah Air Beta. Pembahasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

a. Darah Garuda

Pemunculan simbolisasi non verbal nasionalisme banyak ditemukan dalam adegan sinema ini, mengingat penokohan yang berperan berlatar belakang tentara rakyat Indonesia. Pencerminan tokoh ini sekaligus merepresentasi institusi kenegaraan yaitu kalangan militer. Pada institusi kenegaraan menjadi hal yang baku ketika simbolisasi kenegaraan banyak ditemukan, dibandingkan dengan institusi sosial lainnya di luar institusi negara. Pada sinema Darah Garuda digambarkan secara detail hubungan unsur-unsur adat istiadat, religi, dan kebudayaan nasional sebagai pembentuk dominan nasionalisme. Representasi keindonesiaan begitu nyata ditampilkan pada karakter tokoh. Masing-masing tokoh utama merepresentasi Indonesia berdasarkan etnis dan agama. Pemuda dari Bali sekaligus penganut hindhu taat (tokoh Dayan), pemuda Jawa sekaligus muslim yang taat (tokoh Amir), pemuda Sulawesi sekaligus katholik/kristen yang taat (tokoh Thomas), dan beberapa tokoh lain yang merepresentasi identitas etnis dan agama yang ada di Indonesia. Karakter unsur etnis dan agama itu pun diperkuat dengan melekatkan

ciri keagamaan positif pada sikap yang ditampilkan oleh tokoh yang bersangkutan. Misal: pada diri seorang Hindhu melekat kesahajaan dan kedewasaan, pada diri seorang muslim melekat kegigihan dan asas kemanfaatan, pada diri seorang kristiani melekat keberanian dan ketegasan. Walau pun hal tersebut tidak mengartikan bahwa karakter positif lain tidak mungkin melekat pada agama yang lain. Karakter-karakter tersebut dilekatkan dan dihubungkan dengan agama masing-masing tokoh setidaknya memunculkan representasi yang mendekati makna implementasi keagamaan. Dalam sinema Darah Garuda bahkan secara detail diperlihatkan beberapa adegan ketika masing-masing tokoh melakukan ritual keagamaannya, misal seorang muslim dengan sholatnya, seorang hindhu dengan sembahyangnya.

Sementara karakter tokoh secara psikologis dan sosiologis digambarkan untuk merepresentasi Indonesia pada sisi yang lain, digambarkan secara sejajar, misal anak saudagar kaya yang perlente dan angkuh, anak petani miskin yang kasar dan tidak berpendidikan. Hal ini merepresentasi corak masyarakat Indonesia, dimana digambarkan seseorang yang kaya identik dengan pola hidupnya mewah dan angkuh. Sementara seorang yang miskin, diidentikkan dengan perilaku yang cenderung brutal/tidak teratur dan berpendidikan rendah. Adegan pemunculan tokoh Jenderal Sudirman dalam sinema ini bermakna untuk memperkuat efek “*timing*” dan alur cerita yang mengambil narasi perjuangan gerilya di Jawa. Terlebih Jenderal Sudirman telah dipandang sebagai salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dan kharismatik, mengingat dirinya sedang dalam kondisi sakit kronis ketika perang. Hal ini memperkuat penggambaran nasionalisme dalam perwujudan sikap rela berkorban.

“Semangat kebangsaan merupakan tekad sejati seluruh masyarakat bangsa untuk membela dan rela berkorban bagi kepentingan bangsa dan negara.” (Siswono dan Faisal Tanjung dalam Supriyogi dalam Jurnal *Nasionalisme Pembinaan UPI*, hal 29).

Pada sinema Darah Garuda penggambaran nasionalisme sebagai ideologi yang juga diperkuat dengan ideologi lain menjadi adegan yang cukup kentara. Penggambaran tersebut muncul dalam adegan-adegan berdialog dan sedikit adegan tanpa dialog. Diantara ketiga ideologi keagamaan yang muncul, ada satu yang lebih dominan dari yang lainnya, yakni ideologi keislaman. Beberapa adegan menampilkan konsepsi-konsepsi keislaman tentang nasionalisme yang diperankan oleh tokoh. Bentuknya dapat berupa narasi/dialog nukilan ayat Al Qur'an, karakter budaya Islam (akhlak), atau narasi/dialog yang menterjemah perspektif Islam menyangkut konsepsi negara.

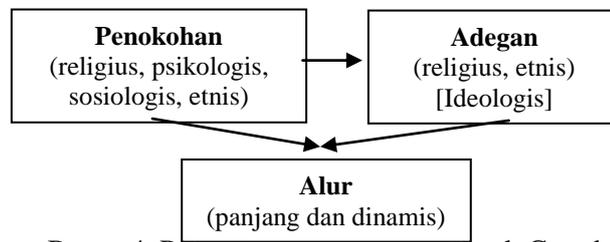
“Dalam pandangan Islam, negara dan negeri adalah anugerah dan nikmat dari Allah yang harus disyukuri setiap bangsa dengan cara menjaga, memelihara, dan membela negara dan negeri terhadap penjajahan atas bangsa sendiri, bangsa lain, dan umat lain dengan menggunakan negara dan negeri ini” (Jurnal *Nasionalisme Pembinaan UPI*, hal 28).

Sejalan dengan hal tersebut, konsepsi kenegaraan Islam juga tersurat dalam piagam Madinah di masa kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW. Madinah mempunyai makna yang sama dengan *Polis*, mula-mula berarti “negara-kota”, tetapi kemudian berkembang menjadi pengertian tentang penyusunan tata pergaulan bersama dalam suatu kesatuan kemasyarakatan tertentu untuk mengembangkan kehidupan yang beradab melalui ketaatan kepada Hukum dan aturan.

“Madinah yang dibangun Nabi adalah sebuah entitas politik berdasarkan pengertian tentang negara-bangsa, *nation-state*, yaitu negara untuk seluruh umat atau warga negara, demi *maslahat* (manfaat) bersama. Sebagaimana termuat dalam piagam Madinah, negara-bangsa didirikan atas dasar penyatuan seluruh kekuatan masyarakat menjadi bangsa yang satu (*ummah wahidah*) tanpa membeda-bedakan antara kelompok-kelompok keagamaan yang ada” (Madjid, 2004: 47-48).

Namun hal ini diseimbangkan dengan adegan penggambaran sikap toleransi beragama di dalamnya. Sehingga pemaknaan yang dapat ditarik tidak dominan memperuncing perbedaan yang ada, melainkan sebaliknya untuk hidup saling berdampingan digambarkan dengan kuat. Bahkan nasionalisme dan unsur religi itu digambarkan saling melengkapi dan bergantian muncul merepresentasi keterkaitannya satu sama lain. Pada suatu adegan unsur nasionalisme kenegaraan/kewarganegaraan atau kebudayaan meleraikan potensi perpecahan yang bisa muncul akibat unsur religi/agama tersebut. Dan pada suatu adegan yang lain, sebaliknya unsur religius menjadi faktor pendukung dan pendorong mengakarnya sifat-sifat kebangsaan yang disuburkan melalui spiritualitas berupa keyakinan dan pemahaman keagamaan. Disini dipahami arti melioratif ideologi sebagai sistem gagasan yang mempelajari satuan keyakinan-keyakinan dan hal-hal ideal filosofis. Berkorelasi dengan konsepsi Raymond William bahwa salah satu makna ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu.

Pada sinema *Darah Garuda* pengaluran cerita begitu rapat dan padat digambarkan melalui pergantian hari (siang dan malam) dengan muatan adegan yang juga padat. Dikarenakan *Darah Garuda* merupakan drama laga perang, maka dinamika adegan dan alurnya pun begitu kuat, direpresentasi melalui teknik audio visual yang dramatik dan padat oleh simbolisasi makna nasionalisme itu sendiri. Maka dapat ditentukan gambaran alur pengemasan gagasan nasionalisme pada sinema ini yakni dengan bagan/pola sebagai berikut.



Bagan 4. Pola pengemasan pesan Darah Garuda

b. Tanah Air Beta

Pemunculan simbolisasi non verbal yakni berupa bendera merah putih tidak banyak ditemukan dalam adegan sinema ini. Hal ini dikarenakan penokohan yang berlatar belakang masyarakat sipil, terlebih latar waktu dan tempat yang merepresentasi kondisi Indonesia bagian Timur, yang notabene tidak/belum begitu pesat. Simbolisasi bendera merah putih sesekali merepresentasi institusi pendidikan Indonesia (digambarkan lewat sekolah darurat di pengungsian). Pada sinema Tanah Air Beta hubungan unsur nasionalisme yang intens dimunculkan adalah unsur etnis dan kebudayaan. Etnis mencerminkan budaya lokal, kebudayaan mencerminkan budaya nasional. Tidak sebagaimana representasi nasionalisme dalam sinema Darah Garuda yang begitu nyata ditampilkan pada karakter tokoh, pada sinema Tanah Air Beta representasi nasionalisme ditampilkan pada karakter umum budaya lokal dan nasional yakni karakter bangsa/masyarakat Indonesia yang saling menghargai, ramah, dan saling menolong. Sementara itu kemunculan unsur religi/agama sekedar menandakan agama sebagai mayoritas tau minoritas yang dianut penduduk setempat, tidak menandakan pengaruh unsur agama sebagai karakter tokoh atau pun faktor yang memperkaya nasionalisme itu secara ideologis. Penggambarannya hanya dimunculkan melalui simbolisasi ketuhanan (salib), dan sedikit ritual keagamaan (adegan Tatiana dan murid-muridnya yang sedang berdo'a, adegan 4 (empat)). Namun perwujudan sikap toleransi beragama, dalam hal ini merepresentasi agama mayoritas dan minoritas di Timor Timur tetap muncul dalam adegan antara tokoh yang satu dengan yang lain (Tatiana merepresentasi seorang Katholik dan Abu

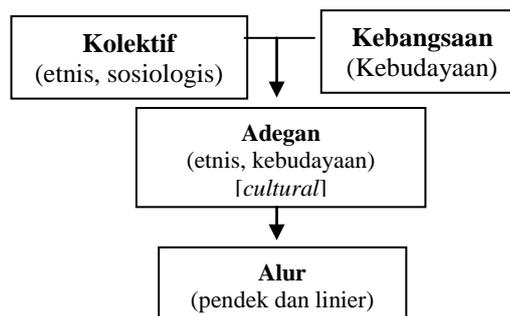
Bakar merepresentasi seorang muslim). Dalam adegan pada sinema Tanah Air Beta ini begitu kentara digambarkan hubungan dan komunikasi interpersonal yang sangat harmonis antar masyarakat (baik pribumi ataupun pendatang). Hal ini menunjukkan gagasan tentang kebudayaan nasional yang kembali dimaknai secara kuat (*reproduksi* makna).

Representasi etnis pada sinema tanah air beta pun cenderung homogen, yakni etnis masyarakat Timor Timur dan Tionghoa saja. Hal ini digambarkan melalui bahasa daerah setempat, cengkok bicara, simbolisasi ciri khas etnis melalui rumah adat, peralatan sehari-hari, dan aksesoris. Representasi ini mengandung makna bahwa gagasan nasionalisme yang ingin dimunculkan adalah tentang pentingnya eksistensi masyarakat Timor Timur sekaligus wilayah dan adat istiadat yang berlaku disana sebagai salah satu bagian tak terpisahkan dari NKRI.

“Dalam kasus Papua, identitas Papua muncul dan dipakai secara menonjol baru sejak 1998 ketika Reformasi Politik sekaligus tuntutan kemerdekaan Papua menguat.” (Poutignat.et.al.,1995 dalam Jurnal Nasionalisme dan Etnisitas hal. 127).

Sementara itu kemunculan etnis Tionghoa bertujuan untuk merepresentasi keberadaan masyarakat Tionghoa, yang sekalipun bukan merupakan etnis pribumi. Namun kehadiran etnis Tionghoa menjadi salah satu unsur etnis yang memperkaya makna nasionalisme itu sendiri di Indonesia. Kemunculan etnis Tionghoa dalam sinema ini bermakna bahwa masyarakat Tionghoa juga menjadi salah satu komunitas yang dapat hidup berdampingan dengan masyarakat Indonesia di wilayah mana pun, tidak hanya di Indonesia bagian Barat saja. Eksistensi Tionghoa ini menguat di Indonesia sejak pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid pada tahun 1999. Tepat beberapa waktu setelah peristiwa referendum Timor Timur di zaman pemerintahan Presiden BJ. Habibie.

Penggambaran masyarakat Tionghoa ini menggambarkan bahwa selain masyarakat asli Timor Timur yang terkena dampak peristiwa referendum, ada juga penduduk Indonesia dari etnis lain/pendatang yang sudah menetap menjadi warga negara Indonesia, yakni etnis Tionghoa. Pada sinema Tanah Air Beta ini pengaluran cerita cukup sederhana dan tidak padat. Digambarkan melalui muatan adegan yang juga tidak padat, namun fokus pada tema pokok yakni nasionalisme dan integrasi bangsa. Pada pertengahan cerita sinema ini hingga akhir adegan menitiktekan pada tema “pencarian Mauro di daerah perbatasan Montain”, dengan alur yang cenderung sama dan berjalan linier. Maka dapat ditentukan gambaran alur pengemasan gagasan nasionalisme pada sinema ini yakni dengan bagan/pola sebagai berikut.



Bagan 5. Pola pengemasan pesan Tanah Air Beta

3. Signifikansi nasionalisme berdasarkan konteks masing-masing film

Pembahasan yang dipaparkan sebelumnya telah menguraikan konstruksi kandungan nasionalisme dan bagaimana unsur nasionalisme itu diwujudkan dalam bahasa pesan (sinema). Bagian akhir dari pembahasan ini mencakup uraian tentang letak/seperti apa makna nasionalisme yang telah dijelaskan sebelumnya itu menempati konteksnya. Sehingga merepresentasi awal, pertengahan, dan akhir cerita dalam sinema tersebut pada realitas objektif nasionalisme Indonesia, atau pada penelitian ini disebut signifikansi pesan nasionalisme, didefinisikan sebagai langkah penelusuran dan analisa pentingnya makna nasionalisme itu sendiri masing-masing digambarkan pada sinema Darah Garuda dan Tanah Air Beta.

Untuk menentukan signifikansi nasionalisme ini maka akan dibahas secara mendalam karakter dominan kemunculan representasi nasionalisme itu melalui alur awal, pertengahan, dan alur akhir penggambaran nasionalisme pada kedua film. Agar lebih sistematis, penjelasan tersebut diterangkan pada pembahasan di bawah ini.

a. Darah Garuda

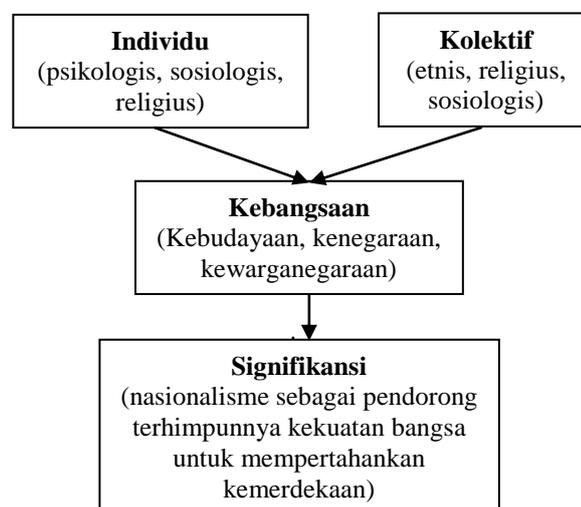
Telah difahami pada pembahasan sebelumnya bahwa sinema Darah Garuda mengambil "*timing*" pada tahun 1947. Berdasarkan latar belakang historis perang gerilya pasukan di bawah pimpinan Jenderal Sudirman. Dalam penjelasan ini digunakan pendekatan historis bangsa bertepatan pada tahun tersebut sebagai tahun-tahun perjuangan kemerdekaan. Latar belakang penokohan diperankan pada sosok tentara rakyat Indonesia. Sedikit mengulas literasi mengenai ini. Tentara Indonesia tidak pernah membatasi dirinya hanya sebagai kekuatan militer. Dalam masa revolusi tahun 1945 sampai tahun 1949, tentara terlibat dalam perjuangan kemerdekaan dimana tindakan politik dan militer saling menjalin tak terpisahkan.

Segera setelah peralihan kekuasaan di akhir tahun 1945, secara resmi tentara menerima asas keunggulan kekuatan sipil. Pada sinema Darah Garuda kekuatan sipil (masyarakat) digambarkan bergabung bersama tentara Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan Bahkan dalam tubuh pasukan kemerdekaan barisan diperkuat melalui keterlibatan masyarakat sipil yang ikut berjuang.

Sepanjang adegan dalam sinema ini mengalurkan keterkaitan erat faktor-faktor kebangsaan dan elemen bangsa yang bersatu dalam serangan memukul mundur penjajah (Belanda). Meneguhkan temuan representasi nasionalisme dalam Film Merah Putih I pada penelitian terdahulu oleh Matej Gaspar (Unpad) bahwa dipercaya adanya mitos-mitos tentang nasionalisme diantaranya ikut berjuang dan mempertahankan dan membela negara, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, dan berkorban jiwa dan raga untuk negara. Adegan tersebut menggambarkan kedatangan Belanda pada tahun 1947, atau 2 tahun dari proklamasi kemerdekaan ini mengusik jati diri bangsa. Bermakna semacam sikap tidak mengakui bahwa bangsa Indonesia telah merdeka. Setiap individu yang terpancing dan terusik rasa nasionalismenya pada waktu itu dalam sinema ini digambarkan, mereka lantas turut ambil andil dalam apa pun yang bisa dilakukan. Mengingat banyaknya keterbatasan dan kekurangan yang ada pada saat itu, apakah kekurangan SDM secara kuantitas maupun kualitas, senjata, logistik dan lain-lain. Maka serangan yang dilakukan adalah secara gerilya.

“Menurut banyak mitos nasionalis, bangsa itu dilahirkan atau muncul melalui suatu *rite of passage* yang penuh perjuangan dimana mereka harus berjuang melawan musuh-musuh yakni Si Lain atau musuh dari dalam. Dalam konteks Indonesia para nasionalis menggambarkan kelahiran Indonesia melalui berbagai perjuangan melawan Si lain yang menjajah seperti Belanda. Pada masa Orde Baru, rejimnya aktif menciptakan citra dan bahaya musuh dari dalam seperti kalangan PKI, gerakan pro demokrasi, dan lain-lain.” (Jurnal Nasionalisme dan Etnisitas hal.119-120)

Dalam sinema *Darah Garuda* ini dimunculkan banyak unsur pembeda, baik secara individu (psikologi), sosiologis, etnis, religius, dan budaya. Namun penggambaran yang muncul pada adegan-adegan tersebut tidak mengandung makna negatif yang memperuncing perbedaan. Sebaliknya bermakna persatuan. Di pertengahan adegan diketengahkan suatu penggambaran yang memuat makna sikap rela berkorban para gerilyawan meninggalkan keluarga dan tempat tinggal mereka demi mempertaruhkan nyawa melawan Belanda. Pada bagian akhir adegan (alur penutup) digambarkan keberhasilan para pejuang dalam melakukan serangan terhadap Belanda, makna persatuan di akhir adegan juga muncul sebagai penguatan gagasan sepanjang adegan dialurkannya sebelumnya pada adegan awal dan pertengahan. Maka dapat ditentukan gambaran pengaluran hubungan antara unsur-unsur yang ada terhadap unsur-unsur kebangsaan (nasionalisme) pada sinema ini yakni dengan bagan/pola sebagai berikut.



Bagan 6. Pola signifikansi nasionalisme *Darah Garuda*

b. Tanah Air Beta

Pada pembahasan sebelumnya juga telah disinggung mengenai “*timing*” yang diambil sebagai alur/adegan awal pada sinema Tanah Air Beta, yakni pada tahun 1999. Berdasarkan latar belakang historis Jajak Pendapat di Timor Timur yang menghasilkan referendum pemisahan Timor Timur dari kesatuan Negara Republik Indonesia. Hal ini berdampak pada arus pengungsi besar-besaran warga Timor Timur yang masih menginginkan untuk menjadi warga negara Indonesia dan tinggal di Indonesia. Meskipun dalam sinema ini tidak memunculkan kontroversi tentang pelaksanaan jajak pendapat itu sendiri dan temuan kecurangan yang terjadi di dalamnya. Lebih kuat daripada itu, pada sinema Tanah Air Beta ini digambarkan suatu representasi sikap cinta tanah air dan rasa keterikatan yang begitu besar terhadap Indonesia, menjadikan sejumlah warga Timor Timur rela untuk sementara (namun dengan situasi yang sangat pelik dan polemik) berpisah dengan sanak saudara, atau bahkan anggota keluarga inti, dan memilih segera mengungsi terlebih dahulu ke wilayah Kupang, NTT (perbatasan) Montain, antar Indonesia dan Timor Leste. Adegan nasionalisme pada sinema ini membenarkan fakta peristiwa referendum yang diungkapkan wartawan IPS Asia-Pasific.

“Penduduk Timtim mengungsi ke Atambua, NTT. Sungguh tidak mudah mereka mengungsi. Polisi UNAMET berusaha mencegah setiap bentuk pengungsian ke luar Dili. Namun hanya sedikit yang bisa mereka tahan di Dili. Di kamp-kamp pengungsian Atambua, keadaan sungguh memiriskan hati. Orang-orang tua duduk mecakung; anak-anak muda gelisah ditelikung rasa takut; sebagian digerayangi rasa marah dan dendam; anak-anak diliputi kecemasan. Mereka adalah yang memilih hidup bersama Indonesia. Dan pilihan itu mengharuskan mereka terpisah dari keluarga.

Pemerintah negara yang mereka pilih sebagai tumpuan hidup, jauh dari menyantuni mereka. Kaum milisi pro-integrasi dikejar-kejar tuntutan hukum atas ‘kejahatan terhadap kemanusiaan’, dan Indonesia, boro-boro membela mereka, malah ikut mengejar-gejar orang Timtim yang memilih merah putih itu. Eurico Guterres dan Abilio Soares diadili dan dihukum di negara yang dicintai dan dibelanya. Jendral-jendral yang dulu menikmati kekuasaan di Timtim, sekarang pada sembunyi. Tak ada yang punya cukup nyali untuk bersikap tegas, misalnya: “Kami melindungi rakyat Timtim yang memilih bergabung dengan Indonesia.” Padahal, mereka yang selalu mengajarkan berkorban untuk negara; menjadi tumbal untuk kehormatan pertiwi, dengan nyawa sekalipun.

Sementara itu, para pengungsi ditelantarkan. Tak ada solidaritas kebangsaan yang ditunjukkan pemerintah dan militer Indonesia. Inilah tragedi kemanusiaan. Melihat begini, jargon-jargon negara-negara Barat, media asing, tentang ‘self determination’, tak lebih dari sekedar ironi pahit. Sikap negara-negara Barat dan para aktifis kemanusiaan internasional yang merasa memperjuangkan rakyat Timtim jadi terlihat absurd. Sebab waktu telah membuktikan bahwa yang mereka perjuangkan tak lebih tak kurang adalah sumberdaya alam Timtim, terutama minyak bumi, yang kini mereka hisap habis-habisan.”

(Kafil, wartawan IPS Asia-Pasific.

<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:P7sCrvB-PK0J:catatan-sejarahku.blogspot.com/2011/02/jajak-pendapat-timor-timur-luput-dari.html+sejarah+jejak+pendapat+Timor+Timur&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&source=www.google.co.id> . Akses 14 Juli 2011)

Alur awal adegan sinema Tanah Air Beta merepresentasi peristiwa disintegrasi bangsa yang memunculkan konsekuensi bagi warga negaranya. Pada adegan yang muncul di awal mengambil latar posko informasi bagi para pengungsi di perbatasan Montain, diwujudkan dengan adegan salah seorang pengungsi yang mencari salah satu anggota keluarganya.

Pada sinema Tanah Air Beta ini sempat dimunculkan konsekuensi yang begitu ironis diterima oleh seorang warga negara ketika terjadi peristiwa disintegrasi bangsa, direpresentasikan lewat adegan Abu Bakar yang berpisah dengan istrinya Renata, yang akhirnya diketahui telah menikah lagi. Padahal Abu Bakar dan Renata pada saat itu baru melewati masa pernikahannya selama 1 minggu. Sebagian besar alur dan adegan menunjukkan sikap saling tolong menolong yang merupakan karakter identitas nasional. Sepanjang adegan dalam sinema ini mengalurkan hubungan unsur kebangsaan terhadap perikehidupan masyarakat/warga negaranya. Tanpa mengetahui akhir dari cerita sinema ini, jika hanya mengikuti alur di awal saja, mungkin penonton/khalayak akan terkecoh. Karena alur di awal pada sinema ini menggambarkan sebuah peristiwa pengungsian besar-besaran warga Timor Timur yang diiringi latar adegan yang

mengandung makna ketegangan (ditandai dengan *background music* dan simbol bendera merah putih). Namun setelah mengikuti alurnya yang semakin mengerucut bahwa sinema ini merepresentasi unsur-unsur kebangsaan yang dapat mempengaruhi keberlangsungan/kesinambungan hidup warganya, dari lingkup masyarakat sampai lingkup terkecil yakni keluarga.

“Suatu ideologi nasionalis adalah juga ideologi etnis **yang membutuhkan negara** atas nama suatu kelompok etnis. Hanya saja dalam praktek perbedaan antara keduanya sangatlah problematik.” (Eriksen 1993 dalam Jurnal Nasionalisme dan etnisitas hal. 131)

Pada salah satu alur cerita terdapat adegan kekecewaan seorang Tatiana ketika ia tidak dapat menjumpai anaknya Mauro di Perbatasan Montain. Ada ekspresi penyesalan terhadap kondisi disintegrasi bangsa yang terjadi, adegan ini diperlihatkan melalui mimik wajah (*non verbal communication*) dan *gesture* tubuh. Pada adegan lain memuat makna yang sama yaitu ketika Abu Bakar kecewa tidak dilayani untuk membeli bensin dengan jerigen di POM (adegan 8), padahal sangat penting untuk mata pencahariannya, ini disebabkan peraturan yang tidak diimplementasikan dengan bijak. Pemaknaan ini bertentangan dengan idealitas substansi negara-bangsa.

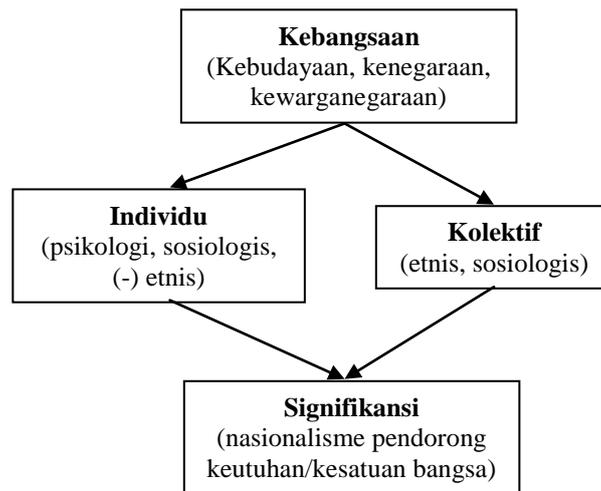
“Dalam konteks negara-bangsa, nasionalisme harus secara simultan menjustifikasi suatu struktur kekuasaan tertentu dan memenuhi kebutuhan warganya. Nasionalisme yang sukses itu menyiratkan hubungan antara ideologi etnis dengan alat-alat negara.”(Jurnal Nasionalisme dan etnisitas 119)

Adegan tersebut sekaligus merupakan gagasan kritik terhadap nasionalisme itu sendiri yang seringkali dielu-elukan oleh para pemimpin bangsa. Namun dalam implementasinya tidak mengedepankan kepentingan bersama/rakyat dan tidak menjunjung nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pemerataan pembangunan. Adegan ini secara tersirat ingin menyampaikan teguran terhadap para pemimpin bangsa dan pemangku kebijakan bahwa salah satu faktor/alasan yang dapat

memicu keinginan memerdekakan diri (pro-kemerdekaan/disintegrasi) golongan masyarakat/bangsa tertentu di Indonesia adalah mentalitas yang korup dan jauh dari nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan serta tidak meratanya pembangunan yang dilakukan bagi publik/masyarakat/wilayah bangsa. Suatu kritik yang disampaikan dalam ironi bahwa himbauan dan harapan nasionalisme itu tumbuh hanya sebatas retorika semu belaka. Sementara para penyelenggara negara bangsa ini sendiri jauh dari penghayatan nasionalisme itu, melainkan seringkali membawa kepentingan pribadi dan golongannya saja dalam menjalankan tugas-tugas kenegaraan dan kemasyarakatan. Bagaimana tidak hal ini jika dibiarkan begitu saja akan memicu munculnya keputusan masyarakat dan dapat menjadi bibit-bibit pemberontakan/separatisme.

Alur adegan yang sangat menentukan titik tekan gagasan signifikansi nasionalisme pada sinema Tanah Air Beta ini digambarkan pada bagian akhir. Dimana keterikatan *nasab*/keturunan antara seseorang dengan seorang yang lain yang telah berpisah dalam waktu tertentu dapat kehilangan/mengaburkan identitasnya untuk lagi dikenali. Sementara keterikatan sebagai bangsa antara seseorang dengan seorang yang lain begitu kuat dan masih dapat dikenali identitasnya meskipun telah berpisah waktu dan tempat. Unsur nasionalisme kebangsaan pada alur adegan akhir sinema ini merepresentasi nasionalisme sebagai faktor yang dapat mengikat suatu tatanan terkecil masyarakat yaitu keluarga, dengan ikatan yang kuat secara budaya, juga secara konstitusi/hukum (kenegaraan).

Maka dapat ditentukan gambaran signifikansi nasionalisme pada sinema Tanah Air Beta dengan bagan/pola sebagai berikut:



Bagan 7. Pola signifikansi nasionalisme Tanah Air Beta